

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN BERDASARKAN POTENSI UNGGULAN
DI KOTA METRO**

(Tesis)

Oleh

**SEPTIYANA SARI
NPM 2120051011**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BERDASARKAN POTENSI UNGGULAN DI KOTA METRO

Oleh

Septiyana Sari

Kota Metro merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Lampung selain Kota Bandar Lampung yang dapat berkembang dari segala aspek baik ekonomi, sosial, budaya, maupun sektor lainnya. Pembangunan dengan pendekatan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan dalam perekonomian wilayah, menganalisis struktur sektor perekonomian wilayah, menggambarkan sebaran/pemetaan sektor unggulan dan menyusun strategi pengembangan berdasarkan potensi unggulan di Kota Metro. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *location quotient*, analisis *shift-share*, analisis *Arcgis*, analisis SWOT dan analisis QSPM. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampling berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan yang memiliki daya saing yaitu sektor perdagangan. Strategi prioritas yang sesuai untuk pengembangan usaha sektor perdagangan di Kota Metro adalah strategi utama adalah (1) melakukan inovasi kehadiran digital untuk meningkatkan promosi di media sosial, pencatatan usaha di Google Maps, serta kerja sama dengan *platform marketplace* guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan minat konsumen, (2) meningkatkan akses infrastruktur dan lokasi strategis guna meningkatkan aktivitas perdagangan, (3) meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan, maupun pelatihan guna menciptakan tenaga kerja yang berkompeten, dan (4) pengadaan teknologi yang memadai untuk mendukung digitalisasi sektor perdagangan guna meningkatkan pemasaran, dan penjualan melalui platform digital/online.

Kata kunci: *location quotient*, perdagangan, sektor unggulan, *shift share*, strategi pengembangan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF LEADING SECTORS IN THE ECONOMY AND DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON SUPERIOR POTENTIAL IN METRO CITY

By

Septiyana Sari

Metro City is one of the cities in Lampung Province besides Bandar Lampung City that can develop from all aspects, both economic, social, cultural, and other sectors. Development with a sectoral approach examines development based on business activities that are grouped according to their type into sectors and sub-sectors. This study aims to analyze the leading sectors in the regional economy in Metro City, analyze the structure of the economic sector in the Metro City region, describe the distribution/mapping of leading sectors in Metro City, and develop development strategies based on leading potential in Metro City. The analysis methods used are location quotient analysis, shift-share analysis, arcgis analysis, SWOT analysis and QSPM analysis. The selection of respondents was carried out using the purposive sampling technique, namely a sampling determination technique based on the researcher's consideration of appropriate samples that are considered to have representative properties. The results of the study show that the leading sector that has competitiveness is the trade sector. The most appropriate priority strategy for developing the trade sector business in Metro City is the main strategy is (1) Carrying out digital presence innovation to increase promotion on social media, business registration on Google Maps, and cooperation with marketplace platforms to expand market reach and increase consumer interest, (2) Increasing access to infrastructure and strategic locations to increase trade activities, (3) Improving the quality of human resources through education, or training to create a competent workforce, and (4) Procurement of adequate technology to support the digitalization of the trade sector to increase marketing and sales through digital/online platforms.

Keywords: development strategy, leading sector, location quotient, shift share, trade.

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN BERDASARKAN POTENSI UNGGULAN
KOTA METRO**

Oleh

SEPTIYANA SARI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Pada**

**Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis : ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BERDASARKAN POTENSI UNGGULAN KOTA METRO

Nama Mahasiswa : Septiyana Sari

Nomor Pokok Mahasiswa : 2120051011

Program Studi : Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota

Fakultas : Program Pascasarjana Multidisiplin



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.
NIP 196407241989021002

Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001

2. Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota
Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 196407241989021002

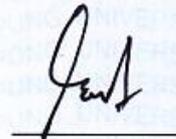
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

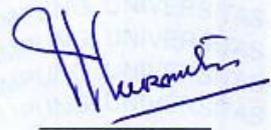
Ketua : Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.



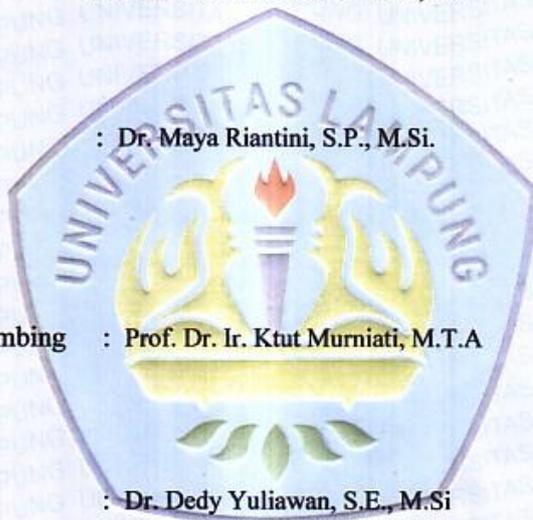
Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A



Anggota : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si



2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 10 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BERDASARKAN POTENSI UNGGULAN DI KOTA METRO”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Septiyana Sari

21 200510 11

RIWAYAT HIDUP

Segala puji bagi Allah SWT, penulis dilahirkan di Bandar Lampung 18 September 1999. Penulis adalah anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Nikoyan dan Ibu Ratu Kemala Sari. Penulis menyelesaikan studi pendidikan dasar di SD AL Azhar 1 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2014 di SMPN 04 Bandar Lampung. Pendidikan menengah atas di SMAN 10 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2017. Penulis menyelesaikan masa studi sarjana di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Sumatera pada tahun 2021. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi magister di Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Pascasarjana, Universitas Lampung pada Tahun 2021. Saat ini dapat dihubungi pada email : septiiyanasari@gmail.com

MOTTO

If we never try, we never know

PERSEMBAHAN

Kepada Keluarga Tercinta

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi yang Penulis selesaikan berjudul “**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BERDASARKAN POTENSI UNGGULAN KOTA METRO**”. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota dan sebagai Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan ilmu, motivasi, semangat, bimbingan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, semangat, bimbingan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Ktut Murnati, M. T.A sebagai Dosen Pembahas 1 yang memberikan ilmu, materi, saran, arahan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan kepada Penulis untuk kesempurnaan tesis ini.

6. Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si selaku Pembahas 2 yang telah memberikan ilmu, materi, saran, arahan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan kepada Penulis untuk kesempurnaan tesis ini.
7. Segenap dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Pascasarjana Universitas Lampung yang memberikan inspirasi, ilmu dan motivasi kepada penulis, serta staf/karyawan yang memberikan banyak membantu dalam proses belajar.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Mama (Ratu Kemala Sari) dan Papa (Nikoyan) yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu, kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus, serta kakak Susi Aprilia, David Chaniago, Desli Kurniawan, dan Anna Romaida atas semua doa, perhatian, dan dukungan yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
9. Terimakasih kepada teman *closefriend* untuk Yanti, Vina, Safira, Ara, Dwi, dan Ola karena selalu ada, memberikan doa, dukungan, nasihat, saran, dan mendengarkan segala keluh kesah, serta memberi semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan tesis ini

Bandar Lampung, Juni 2025

Penulis,

Septiyana Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pembangunan Ekonomi	11
2. Konsep Sektor Unggulan	13
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	15
4. Teori Basis Ekonomi.....	16
5. Analisis Location Quotient (LQ)	18
6. Struktur Perekonomian Daerah	19
7. Sektor Perdagangan dalam Perekonomian Kota	21
8. Konsep Strategi Pengembangan.....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Pemikiran.....	44
III. METODE PENELITIAN	47
A. Metode Dasar Penelitian	47
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	48
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	50

D.	Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	52
E.	Metode Analisis Data.....	54
IV.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	65
A.	Keadaan Umum Kota Metro	65
C.	Gambaran Sektor Perdagangan Kota Metro	68
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A.	Sektor Unggulan Perekonomian di Kota Metro.....	69
B.	Kinerja Sektor Perekonomian di Kota Metro.....	80
C.	Sektor Unggulan Kota Metro	88
D.	Sebaran Sektor Unggulan di Kota Metro	90
E.	Strategi Pengembangan Sektor Perdagangan di Kota Metro	95
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	110
A.	Kesimpulan	110
B.	Saran.....	111
	DAFTAR PUSTAKA.....	113
	LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menurut Kabupaten/Kota (juta rupiah) tahun 2019-2023	3
2. Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha Kota Metro tahun 2018-2023 (Miliar Rupiah)	5
3. Penelitian terdahulu.....	33
4. Responden penelitian	52
5. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian	52
6. Matriks analisis SWOT	62
7. Bentuk matriks QSP.....	64
8. Luas area berdasarkan Kecamatan di Kota Metro, tahun 2023	65
9. Kependudukan Kota Metro	66
10. Jumlah UMKM di Kecamatan Kota Metro.....	68
11. Hasil perhitungan LQ Kota Metro Tahun 2019-2023.....	70
12. PDRB ADHK Kota Metro dan Provinsi Lampung Tahun 2019 dan 2023	81
13. Hasil perhitungan NIJ (Pertumbuhan Nasional)	82
14. Hasil perhitungan MIJ (Bauran Industri)	83
15. Hasil perhitungan CIJ.....	84
16. Perhitungan shift share Kota Metro (Dij).....	86
17. Hasil shift-share PDRB Kota Metro (PPij dan PPW)	87
18. Sektor unggulan Kota Metro.....	89
19. Rekap data UMKM berdasarkan kriteria usaha	91
20. Matriks IFAS sektor perdagangan di Kota Metro.....	97
21. Matriks EFAS sektor perdagangan di Kota Metro.....	100

22. Matriks I-E	102
23. Matriks QSPM	105
24. Strategi prioritas	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Unggulan Dalam.....	46
2. Peta Administrasi Kota Metro.....	67
3. Peta Persebaran Perdagangan dan Jasa Kota Metro.....	93
4. Peta Rencana Pola Ruang Kota Metro	94

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah bersama dengan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal guna merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Menurut Budiharsono tahun 1995 dalam Saragih, Yusmini, dan Edwina, (2014) mengatakan pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk didalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. Aspek pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi di suatu wilayah yang diukur dari besaran nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu atau disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengembangan wilayah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan jika memperhatikan potensi pertumbuhan wilayah (Mercado, 2002). Pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Kondisi perekonomian suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber daya yang dimiliki, serta kemampuan daerah tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki suatu daerah, maka pemerintah daerah menyusun berbagai langkah

strategis, kebijakan dan upaya untuk lebih meningkatkan perekonomian daerahnya. Salah satu cara untuk membawa perekonomian kearah yang lebih baik adalah membangun sektor-sektor perekonomian yang berpotensi dan dapat motor penggerak perekonomian suatu daerah. Pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Otonomi daerah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pembangunan daerah. Otonomi daerah memberikan output daerah - daerah otonom yang mampu berkembang menyesuaikan kondisi yang dimiliki. Pemerintah melalui UU Nomor 9 Tahun 2015 tentang “Pemerintah Daerah” dan UU Nomor 1 Tahun 2022 tentang “Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah”, mengenai pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya masing-masing berdasarkan potensi dan permasalahan wilayah. Undang-Undang tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi daerah, karena terjadinya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat. Kewenangan tersebut mencakup seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, agama, serta moneter dan fiskal. Kewenangan pembiayaan, yaitu daerah dapat menggali sekaligus menikmati sumber-sumber potensi ekonomi, serta sumber daya alam tanpa ada intervensi dari Pemerintah Pusat. Undang – Undang ini juga memberikan peranan yang lebih luas kepada pemerintah daerah untuk merancang pembangunan daerah yang sesuai dengan keinginan masyarakat sekitar.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di selatan Pulau Sumatera. Provinsi Lampung dianggap sebagai pintu gerbang pertama bagi arah

distribusi, akomodasi, dan transportasi sebelum memasuki daerah lainnya di Sumatera. Secara geografis, Lampung juga berdekatan dengan Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia yang dapat membawa eksternalitas positif dan berdampak pada perkembangan berbagai sektor terutama dari sisi ekonomi dan sosial. Hal sebaliknya terjadi jika ditinjau dari jumlah penduduk miskin berdasarkan data provinsi di Sumatera, Lampung berada di urutan ketiga sebagai provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak dengan jumlah 232 ribu jiwa (BPS, 2023). Lampung memiliki 15 kabupaten/kota dengan masing-masing karakteristik dan ciri khas berdasarkan potensi wilayahnya. Potensi wilayah yang dimiliki masing-masing daerah di Lampung dapat menghasilkan output yang akan terakumulasi pada hasil akhir yaitu PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto). Berikut ini nilai PDRB menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Tabel 1. PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota (juta rupiah) tahun 2019-2023

Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Lampung Barat	4.984,1	4.926,2	5.053,3	5.260,7	5.466,8	5.071,7
Tanggamus	10872,1	10.679,8	10.929,2	11.384,3	11.769,8	10.997
Lampung Selatan	30.267,8	29.743,2	30.541,2	32.039,6	33236,2	30.769
Lampung Timur	29.599,6	28.931,2	29.001,2	29.585,9	30.337,6	29.329
Lampung Tengah	47.836,7	47.347,9	48.710,0	50.973,4	53.232,7	48.917
Lampung Utara	16.508,0	16.269,3	16.727,8	17.256,5	17.838,8	16.712
Way Kanan	9.573,8	9.462,3	9.736,5	10.165,5	10.572,2	9.768,8
Tulang Bawang	15.826,2	15.614,8	16.064,5	16.694,1	17.361,9	16.096
Pesawaran	11.402,1	11.258,7	11.493,2	12.016,3	12.497,0	11.587
Pringsewu	7.741,5	7.647,6	7.870,1	8.214,1	8.542,1	7.897,6
Mesuji	7.005,8	6.911,1	7.107,3	7.355,5	7.579,2	7.102,4
Tulang Bawang Barat	7.850,7	7.747,2	7.970,7	8.328,3	8.661,5	8.001,6
Pesisir Barat	3.106,1	3.069,6	3.132,9	3.223,1	3.348,4	3.137,5
Bandar Lampung	39.373,2	38.632,2	39.830,3	41.800,0	43.672,0	40.065
Metro	4.312,3	4.235,0	4.358,3	4.554,7	4.746,1	4.381,9
Total	246.260,52	242.476,81	248.527,23	258.852,87	268.862,88	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024

Perhitungan nilai PDRB dibagi menjadi dua yaitu PDRB berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Berdasarkan nilai rata-ratanya, Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan nilai PDRB tertinggi dengan nilai 48.917.857 juta rupiah. Kabupaten/kota dengan nilai terendah berada pada Kabupaten Pesisir Barat sebesar 3.137.520 juta rupiah. PDRB rendah kedua berada pada Kota Metro dengan nilai 4.381.900 juta rupiah. PDRB ADHB per kapita di Kota Metro tercatat Rp.45,24 juta/kapita/tahun data per 2023. Angka ini bertambah dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2022. Menurut nominalnya dibandingkan dengan wilayah lain seprovinsi Lampung, Kota Metro berada di urutan kedelapan.

Kota Metro merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Lampung selain Kota Bandar Lampung yang dapat berkembang dari berbagai baik ekonomi, sosial, budaya, maupun sektor lainnya. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung Tahun 2023-2043 dalam rencana pusat-pusat kegiatan, Kota Metro diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pemerintahan kota, perdagangan dan jasa, dan pendidikan khusus. Pusat tersebut dikembangkan dengan intensitas yang lebih tinggi untuk memacu pertumbuhan perekonomian di wilayah sekitarnya. Pemerintah Kota Metro harus mampu mengetahui potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Fachrurrozy, 2009) pembangunan dengan pendekatan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Berikut ini data Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha Kota Metro.

Tabel 2. Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha Kota Metro tahun 2018-2023 (Miliar Rupiah)

	Sektor	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Persentase (%)
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	221,51	225,15	221,90	230,31	230,79	225,13	5,16
2	Pertambangan, Penggalian	-	-	-	-	-	-	-
3	Industri Pengolahan	725,99	683,25	691,57	712,99	722,48	702,57	16,09
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,81	7,355	7,301	7,425	7,84	7,189	0,16
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,48	2,582	2,696	2,802	2,82	2,625	0,06
6	Konstruksi	293,85	290,88	305,12	326,11	348,74	307,41	7,04
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	786,58	712,40	761,48	829,63	878,61	785,07	17,98
8	Transportasi dan Pergudangan	352,06	331,19	336,42	363,41	411,77	354,75	8,13
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	104,00	99,727	99,713	114,08	-	85,796	1,97
10	Informasi dan Komunikasi	358,57	386,94	411,80	419,2	447,99	393,16	9,01
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	296,71	303,50	306,48	302,12	309,80	300,96	6,89
12	Real EstatE	281,80	276,62	278,77	285,92	288,55	279,75	6,41
13	Jasa Perusahaan	28,29	27,767	27,787	31,702	33,461	29,329	0,67
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	282,20	290,46	299,95	298,89	299,61	290,67	6,66
15	Jasa Pendidikan	237,08	246,73	249,63	254,25	262,24	245,04	5,61
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	232,63	251,93	261,57	267,24	278,12	251,61	5,76
17	Jasa Lainnya	102,77	98,47	96,166	108,6	123,45	104,14	2,39
	PDRB	4.312,385	4.235,000	4.358,386	4.554,794	4.646,278	4.365,253	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2023

Tabel 2 menunjukkan terdapat sektor perekonomian yang memiliki persentase terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan 17,98% dari total PDRB Kota Metro. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor sebagai sektor ekonomi yang memiliki kontribusi paling besar dibandingkan sektor-sektor ekonomi lainnya. Namun, sektor tersebut juga masih mempunyai persentase yang relatif kecil yaitu di bawah 20% dari total PDRB Kota Metro, hal ini merepresentasikan bahwa pengembangan dan pemanfaatan sektor perekonomian Kota Metro masih belum efektif.

Sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, demi terciptanya kemandirian pembangunan wilayah (Ratnasari, 2014). Suatu daerah mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang serupa dari daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000). Pentingnya mengetahui sektor unggulan pada masing-masing daerah juga bertujuan untuk mengembangkan efektivitas dan produktifitas lebih jauh baik dari segi produksi dan distribusi yang akan berimplikasi pada output peningkatan perekonomian. Pengembangan sektor-sektor unggulan juga dapat menjadi salah satu landasan pengambilan kebijakan untuk legislatif dan eksekutif dalam merumuskan program yang tepat untuk pemerataan perekonomian dengan tujuan kesejahteraan dan keadilan sosial sesuai dengan tujuan undang-undang dan Pancasila.

Sektor unggulan juga dapat menjadi salah satu penentu dalam perencanaan kota dan wilayah. Perencanaan kota dan wilayah dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup melalui pengembangan visi tata ruang, strategi dan rencana, dan penerapan seperangkat prinsip-prinsip kebijakan, alat-alat, mekanisme partisipatif kelembagaan, dan prosedur pengaturan (PUPR, 2021). Perencanaan kota dan wilayah

tidak terpisahkan dari fungsi ekonomi yang mendasar. Hal ini merupakan mekanisme yang signifikan untuk menyusun kembali bentuk dan fungsi kota-kota serta wilayah untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara endogen, membuka lapangan kerja dan membangun kemakmuran, sekaligus memenuhi kebutuhan primer dalam masyarakat.

Kedudukan Kota Metro di Provinsi Lampung termasuk kedalam deliniasi wilayah sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yaitu Kawasan Metropolitan Lampung Raya yang mencakup Kota Bandar Lampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan pengembangan Kawasan Metropolitan Lampung Raya adalah untuk mewujudkan Kawasan Metropolitan Lampung dan sekitarnya sebagai kota perdagangan dan jasa, industri, dan pendidikan yang memiliki daya saing dan berwawasan lingkungan guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan penataan ruang Kota Metro yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro dijelaskan bahwa tujuan penataan ruang Kota Metro adalah untuk Mewujudkan Ruang Wilayah Kota Metro Sebagai Kota Berpendidikan, Berbudaya, Sehat, Sejahtera, Produktif yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis LQ dan Shift Share Kota Metro menunjukkan bahwa sektor perdagangan dan jasa merupakan sektor basis yang dapat dioptimalkan pengembangannya (Novita, 2021). Pengembangan Kota Metro dalam berbagai sektor ekonomi dapat dilakukan dengan analisis mendalam terkait sektor unggulan, dan strategi pengembangan pada sektor unggulannya. Sektor perdagangan sebagai sektor penyumbang PDRB terbesar di Kota Metro harus dapat digali potensinya untuk dapat dikembangkan. Sektor perdagangan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bergerak dalam penyediaan dan pendistribusian barang yang dibutuhkan oleh

masyarakat dan industry melalui mekanisme pasar atau operasi khusus barang-barang kebutuhan masyarakat, baik dalam lingkup domestik ataupun antar Negara atau perdagangan internasional (Aulia, 2021).

Perdagangan merupakan salah satu sektor dalam sistem perekonomian nasional yang berperan dalam menjembatani sektor produksi dengan konsumsi, baik antar sektor maupun regional. Perdagangan eceran di Indonesia merupakan kegiatan yang berkembang pesat, terutama karena didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Perdagangan adalah usaha yang bermanfaat untuk distribusikan dari produsen ke konsumen. Baik distribusi dari barang kota ke desa maupun sebaliknya. Kegiatan perdagangan dapat dilakukan dipasar, keliling, swalayan atau membuka toko. Investasi pada industry atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut (Sukirno, 2006). Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting dilakukan analisis sektor unggulan di Kota Metro untuk merumuskan strategi yang tepat berdasarkan potensi unggulan untuk perencanaan Kota Metro dalam rangka meningkatkan perekonomian wilayah.

B. Rumusan Masalah

Kota Metro memiliki Luas wilayah 7.321,40 ha atau 73,21 km² (sesuai dengan Perda Kota Metro No 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tahun 2022 – 2041). Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Metro per Desember 2023 jumlah total penduduk Kota Metro sebesar 173.055 jiwa dimana jumlah penduduk laki laki sebesar 87.295 dan penduduk wanita sebesar 85.760 yang tersebar dalam 5 wilayah kecamatan dan 22 kelurahan. Pola penggunaan lahan di Kota Metro di kelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu lahan terbangun dan tidak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari kawasan pemukiman, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas perdagangan dan jasa. Lahan tidak terbangun terdiri dari persawahan, perladangan, dan penggunaan lainnya. Kawasan tidak terbangun

didominasi oleh persawahan dengan sistem irigasi teknis seluas 2.968,15 hektar atau 43,38% dari luas wilayah, selebihnya adalah lahan kering pekarangan, tegalan dan sawah non irigasi. Besarnya lahan persawahan di Kota Metro yaitu lebih dari 40% tidak merefleksikan Kota Metro sebagai kota dengan sektor unggulan dari sisi pertanian. Berdasarkan data BPS Kota Metro 2023 PDRB dari sisi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan hanya menyumbang sebesar 5,02% dari total PDRB Kota Metro. Hasil ini tidak signifikan jika dibandingkan dengan besarnya lahan pertanian di Kota Metro.

Sektor yang menjadi unggulan dari Kota Metro berdasarkan komposisi PDRB yaitu sektor perdagangan. Berdasarkan laporan akhir BPS Kota Metro (2024) Kota Metro memiliki prospek perdagangan yang baik dan kondisi keamanan yang kondusif. Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah, sehingga tidak saja melayani kebutuhan warga Metro tetapi juga warga Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan, serta daerah lainnya. Perdagangan di Kota Metro berpusat di tiga lokasi yaitu Pertama, Kawasan Perdagangan Terpadu yang meliputi eks Nuban, sebagian terminal dan eks Kopindo. Kedua, Metro Mega Mall dan yang ketiga adalah Ruko Sudirman. Selain itu terdapat beberapa pasar yang tersebar di berbagai wilayah Kota Metro dan mempunyai prospek yang cukup menjanjikan, yaitu Pasar Cendrawasih, Pasar Tejoagung, Shopping Center, Pasar Margorejo, Pasar Sumbersari Bantul, Pasar Burung Ganjar Agung, Pasar Pagi Purwosari, Pasar Ayam Hadi Mulyo, Pasar Tejo Agung dan pasar swalayan yang terletak di beberapa tempat. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat sektor lain yang berpotensi untuk dikembangkan di Kota Metro. Berdasarkan kondisi tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sektor apa saja yang menjadi unggulan dalam struktur perekonomian Kota Metro?
2. Bagaimana struktur sektor perekonomian wilayah di Kota Metro?
3. Bagaimana sebaran sektor unggulan di Kota Metro?
4. Bagaimana strategi pengembangan berdasarkan potensi unggulan di Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis sektor unggulan dalam perekonomian wilayah di Kota Metro.
2. Menganalisis struktur sektor perekonomian wilayah di Kota Metro.
3. Menggambarkan sebaran/pemetaan sektor unggulan di Kota Metro.
4. Menyusun strategi pengembangan berdasarkan potensi unggulan di Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Perencanaan Wilayah dan Kota serta untuk mengembangkan teori dan teknik analisis
2. Bagi peneliti lain, sebagai salah satu tambahan informasi dan referensi penelitian selanjutnya dengan pengembangan dan teknik analisis baru.
3. Bagi pemerintah daerah Kota Metro, dapat menjadi salah satu sumber analisis untuk pengembangan program dan perumusan perencanaan kebijakan.
4. Bagi dunia usaha, sebagai referensi dan acuan untuk menciptakan dunia usaha yang sesuai dengan kebutuhan/demand masyarakat Kota Metro dan wilayah disekitarnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan adalah suatu proses yang mengalami perkembangan secara cepat dan terus-menerus demi tercapainya kesejahteraan masyarakat sampai pada titik yang lebih tinggi. Menurut (Tarigan, 2005) pembangunan merupakan suatu perubahan yang memiliki sifat positif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan beserta hasil-hasilnya. Sedangkan menurut (Sukirno S. , 2012) pembangunan ekonomi yaitu proses atau perubahan secara terus-menerus yang membuat pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang meningkat dan diikuti perubahan aspek lain dalam suatu perekonomian seperti perkembangan tenaga kerja, perbaikan pendidikan, kemakmuran masyarakat, serta perkembangan teknologi. Tujuan dari pembangunan ekonomi untuk membuat masyarakatnya sejahtera, pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dalam meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi diartikan dengan peningkatan produk nasional yang disebabkan karena adanya peningkatan kuantitas faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi tersebut (Hudiyanto, 2014). Kenaikan output tersebut harus lebih tinggi dari pertambahan jumlah penduduk dalam waktu jangka panjang dan pertumbuhan tersebut tetap berlanjut. Menurut (Sukirno, 2012) pertumbuhan ekonomi merupakan adanya kenaikan Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar (Suparmoko, 2009). Menurut

(Kuncoro, 2013) Produk Domestik Bruto adalah semua pendapatan yang ada dalam faktor produksi dari mana pun asal dari faktor produksi tersebut yang ada di dalam negeri. Menurut (Safi'i, 2007) paradigma pada pembangunan ekonomi daerah mencakup beberapa hal, diantaranya:

- a. Pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan potensi, kebutuhan dan kemampuan daerah untuk menjalankan pembangunan di daerah tersebut.
- b. Pembangunan daerah untuk mencapai keberhasilannya tidak hanya dari sektor ekonominya namun banyak faktor lainnya yaitu sosial, politik, hukum, budaya, birokrasi, dan lainnya.
- c. Pembangunan dilaksanakan secara bertahap sesuai skala prioritas daerah tersebut dan yang mempunyai pengaruh untuk menjalankan sektor lainnya dengan cepat.

Adanya tujuan dan sasaran pembangunan yang ada di daerah tersebut membuat strategi pengembangan akan lebih terarah dan menjadi acuan bagi pemerintah daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu yang berorientasi pada proses tersebut meliputi pembangunan institusi baru, pembangunan industri alternatif, pengembangan kapasitas tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan produk yang lebih bagus, identifikasi pasar, alih teknologi dan mendirikan perusahaan maupun kooperat lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah penekanan pada pembangunan endogen yang menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam, daerah untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut (Jhingan, 2004) proses pembangunan ekonomi ada empat faktor yang menjadi modal pembangunan : 1) sumber daya manusia (ketersediaan tenaga kerja, pendidikan dan motivasi); 2) sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar dan iklim); 3).pembentukan modal (mesin-mesin dan jalan raya); dan 4). Tingkat teknologi (pengetahuan, rekayasa, manajemen dan kewiraswastaan). Dari keempat hal tersebut masing-masing mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan arah terhadap daerah tentang kebijaksanaan yang mengarah pada pertumbuhan

daerah yang diinginkan. Pembangunan ekonomi secara tradisional menurut (Todaro, 2003) merupakan suatu ukuran dari perekonomian nasional dengan tujuan mempertahankan dan menciptakan pendapatan nasional bruto secara tahunan pada tingkat yang lebih tinggi. Secara umum, pembangunan ekonomi daerah yaitu proses yang terdapat pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada pada daerah itu dan membentuk suatu pola untuk menciptakan lapangan kerja yang baru dan membuat perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut (Kuncoro, 2004). Menurut (Khusaini, 2006) sebab terjadinya permasalahan dalam pembangunan yaitu terdapat adanya tekanan pada kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada ciri khas daerah tersebut dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan adanya sumber daya buatan yang dimiliki oleh daerah tersebut.

2. Konsep Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan atau kriteria. Adapun kriteria sektor unggulan menurut (Sambodo, 2002) bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya: pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Suatu daerah mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang serupa dari daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000).

Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci (*Leading Sektor*) atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah, dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi

dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu karakteristik dari suatu perekonomian (Muhaimin et al. 2021). Menurut Deptan (2005), sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi (Hajeri et al. 2015). Menurut Ratnasari (2014), sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, demi terciptanya kemandirian pembangunan wilayah. Sektor unggulan dapat pula diartikan sebagai sektor yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar yang ditunjukkan dengan parameter-parameter seperti 1) sumbangan sektor perekonomian terhadap perekonomian wilayah yang cukup tinggi, 2) sektor yang mempunyai multiplier effect yang tinggi, 3) sektor yang kandungan depositnya melimpah, dan 4) memiliki potensi added value yang cukup baik. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah. Daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, dan memiliki daya saing di pasar. Sektor unggulan juga dapat menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi dan menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah (Kurniawan, 2010). PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah (BPS, 2019). Dimana dengan adanya data-data tersebut akan sangat membantu dalam pengambil kebijakan perencanaan dan evaluasi sehingga pembangunan tidak salah arah.

PDRB penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam satu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar (Putri, 2020). PDRB dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Febriyanto, 2014). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum (Marsu, 2018).

PDRB dibedakan menjadi dua yaitu PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun dasar tertentu. PDRB atas dasar harga berlakumenunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan. Ada tiga metode perhitungan yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Segi produksi, PDRB merupakan jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- b. Segi pendapatan, PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Selain variabel-variabel tersebut penyusutan pajak tidak langsung dan subsidi. Merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam penyusutan PDRB melalui pendekatan ini.
- c. Segi pengeluaran, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga, lembaga sosial swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestic bruto, perubahan stok dan ekspor neto merupakan selisih ekspor dikurang impor.

1. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2010). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi

suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Teori basis ekonomi pada dasarnya menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada daerah tertentu bergantung pada banyaknya jumlah ekspor dari daerah tersebut.

Menurut Suyatno (2000), industri- industri yang menggunakan sumber daya lokal yaitu tenaga kerja dan bahan baku yang di ekspor akan menghasilkan kekayaan pada daerah tersebut dan dapat menciptakan peluang kerja untuk masyarakat lokal di daerah tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sektor unggulan yang terdapat pada suatu daerah tersebut dapat bersaing pada daerah lain pada sektor yang sama akan menghasilkan ekspor. Arsyad (1999), menyatakan faktor penentu utama pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah yang mempunyai hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya dari daerah sendiri, akan menghasilkan kekayaan pada daerahnya sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Strategi pembangunan daerah yang ada pada teori basis ekonomi merupakan penjelasan terhadap bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar nasional maupun pasar internasional. Kebijakan yang dibuat yaitu batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang mengarah pada ekspor yang akan didirikan di daerah tersebut. Sektor basis dan non basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membanding perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006). Alam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah (Richardson, 1991).

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Terdapat ukuran pertumbuhan ekonomi yang pada dasarnya dapat menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya sebagai sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, salah satunya dengan menggunakan *Location Quotient* (Arsyad, 1999). LQ mengukur derajat spesialisasi kegiatan ekonomi dengan menggunakan pendekatan perbandingan (Hood dalam Hendayana 2003).

Menurut Jumiyantri (2018), Analisis LQ adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dan non unggulan dalam suatu wilayah. Sektor unggulan berarti sektor yang tidak akan habis apabila digunakan oleh daerah tersebut. LQ menghitung perbandingan output suatu sektor di kota atau kabupaten dibandingkan dengan output suatu sektor di provinsi. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi. Dasar penggunaan teknik LQ adalah teori ekonomi basis di mana ketika industri basis itu menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah dan di luar daerah maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke daerah yang bersangkutan. Masuknya arus pendapatan akan menyebabkan naiknya konsumsi dan investasi sehingga pendapatan daerah dan kesempatan kerja ikut meningkat pada gilirannya.

Analisis *Location Quotient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu membaginya menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Adapun rumus perhitungan LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i / \text{PDRB Kabupaten}}{\bar{X}_i / \text{PDRB Wilayah Diatasnya}}$$

Dimana:

LQ = *Location Quotient*
xi = Nilai PDRB sektor I Kabupaten
Xi = Nilai PDRB sektor I Wilayah 1 tingkat di atasnya

Berdasarkan persamaan (rumus), ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh, yaitu:

1. $LQ > 1$, sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan menjadi sumber pertumbuhan daerah tersebut, hasil dari sektor tersebut dimanfaatkan untuk dalam daerah dan diekspor ke luar daerah.
2. $LQ = 1$, tergolong non basis, sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kontribusi. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah saja.
3. $LQ < 1$, tergolong sebagai sektor non basis. Sektor tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga memerlukan impor dari luar daerah.

Semakin nilai LQ lebih tinggi dari satu, semakin tinggi keunggulan komparatifnya (Cahyono, 2014).

3. Struktur Perekonomian Daerah

Analisis Shift Share merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan pergerakan ekonomi pada suatu wilayah. Analisis Shift Share merupakan analisis yang dilaksanakan untuk mengetahui adanya perubahan serta pergeseran suatu sektor maupun industri pada perekonomian regional maupun lokal (Safwadi & Rangkuti, 2018). Tujuan analisis ini adalah menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar.

Analisis *Shift share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001).

$$K'_{ij}-K_{ij} = \frac{\Delta K_{ij} = P_{nij} + P_{pij} + PPW_i}{K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)}$$

$$\begin{aligned} R_a &= K' / K \\ R_i &= K'_i / K_i \\ r_i &= K'_{ij} / K_{ij} \end{aligned}$$

Keterangan:

- Δk_{ij} : Perubahan PDRB sektor perekonomian Kota Metro
- P_{nij} : Komponen pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kota Metro yang dipengaruhi oleh Provinsi Lampung
- P_{pij} : Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor perekonomian Kota Metro
- PPW_{ij} : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor perekonomian Kota Metro
- K_i : PDRB sektor perekonomian Provinsi Lampung tahun dasar analisis
- K'_i : PDRB sektor perekonomian Provinsi Lampung tahun akhir analisis
- K_{ij} : PDRB sektor perekonomian Kota Metro pada tahun dasar analisis
- K'_{ij} : PDRB sektor perekonomian Kota Metro pada tahun akhir analisis
- K : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun dasar analisis
- K' : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun akhir analisis
- $(R_a - 1)$: Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan Provinsi Lampung
- $(R_i - R_a)$: Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional Provinsi Lampung
- $(r_i - R_i)$: Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah Provinsi Lampung.

Kriteria :

- 1) $P_{pij} < 0$ Pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kota Metro Lambat.
- 2) $P_{pij} > 0$ Pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kota Metro cepat.
- 3) $PPW_{ij} > 0$ Sektor perekonomian Kota Metro mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.
- 4) $PPW_{ij} < 0$ Sektor perekonomian Kota Metro tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.

Tujuan dari analisis Shift Share adalah untuk menentukan produktivitas perekonomian suatu daerah terhadap daerah yang lebih besar (Anggiasari, 2018).

Menurut Mahrita dalam Anggiasari (2018), analisis Shift Share terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), untuk mengetahui pergeseran ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran ekonomi daerah acuan.
2. Pergeseran proporsional (*proportional shift*), untuk mengukur perubahan pertumbuhan suatu sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang berada di daerah acuan.
3. Pergeseran diferensial (*differential shift*), digunakan untuk mengetahui seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian daerah acuan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah didalam region maupun antar region dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Pertumbuhan suatu daerah terjadi sebagai akibat adanya permintaan barang jasa tertentu terhadap suatu daerah oleh daerah lainnya. Upaya memenuhi permintaan ekspor tersebut dengan menggerakkan potensi dan sistem lokal akan memberikan pertumbuhan ekonomi bagi daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi permintaan luar daerah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi aktivitas perekonomian lokal dan pertumbuhan ekonominya.

4. Sektor Perdagangan dalam Perekonomian Kota

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian wilayah. Giatnya aktivitas perdagangan suatu wilayah dapat menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu daerah. Perdagangan menurut (Mayana, 2004)) adalah sektor jasa yang

menunjang kegiatan ekonomi antar anggota masyarakat dan antarbangsa, sedangkan menurut (ahman & indriani, 2007) perdagangan adalah kegiatan tukar – menukar atau transaksi jual beli antara dua pihak atau lebih. Kegiatan sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki. Secara keseluruhan perdagangan atau perniagaan pada umumnya adalah pekerjaan membeli barang atau memproduksi barang untuk menjual barang itu dengan maksud untuk memperoleh keuntungan.

Undang-undang No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan mengatur sektor perdagangan secara menyeluruh yang meliputi Perdagangan Dalam Negeri, Perdagangan Luar Negeri, Perdagangan Perbatasan, Standarnisasi, Perdagangan melalui system elektronik, Perlindungan dan Pengamanan Perdagangan, Pemberdayaan Koperasi serta usaha mikro, kecil dan menengah, Pengembangan Ekspor, Kerjasama Perdagangan Internasional, Sistem informasi perdagangan, Tugas dan wewenang Pemerintah di bidang perdagangan, Komite perdagangan Nasional, Pengawasan, Penyidikan, dan jasa yang dapat di perdagangkan. Manfaat perdagangan dalam aspek secara Mikro dan Makro menurut Hamdani dalam bukunya “Ekspor Impor Tingkat Dasar” menyebutkan secara mikro yaitu untuk membantu penyediaan kebutuhan masyarakat dan pemerintah akan barang dan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Adapun manfaat perdagangan secara makro yaitu :

- a. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintahan
- b. Mendorong pengembangan IPTEK
- c. Meningkatkan produksi Nasional
- d. Dengan berkembangnya perdagangan internasional yang dilakukan masyarakat di berbagai Negara, maka muncul berbagai organisasi yang ikut serta merta memberi pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan perdagangan internasional.

Menurut UU Perdagangan No 7 Tahun 2014 terdapat 8 jenis sarana perdagangan berupa pasar rakyat, pusat perbelanjaan, toko swalayan, perkulakan, pasar lelang komoditas, pasar bejangka komoditi dan sarana perdagangan lainnya dan 12 jenis jasa yang dapat diperdagangkan adalah jasa bisnis yaitu jasa yang terkait usaha masyarakat, jasa distribusi, jasa komunikasi, jasa lingkungan hidup dan jasa keuangan, jasa konstruksi dan teknik terkait, jasa kesehatan dan sosial, jasa rekreasi kebudayaan dan olahraga, jasa pariwisata, jasa transportasi serta jasa lain-lain.

Kawasan perdagangan atau yang disebut juga sebagai kawasan komersial memiliki fungsi utama pelayanan. Perkembangan diartikan sebagai suatu proses perubahan keadaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Perkembangan dan pertumbuhan kota berjalan sangat dinamis. Perkembangan kota terjadi karena tuntutan akan tersedianya penggunaan tanah untuk perdagangan dan jasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, memenuhi kebutuhan penduduknya. Dalam perkembangan dan pertumbuhan kota, kegiatan perdagangan merupakan potensi unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan mengembangkan suatu kota. Karakteristik lokasi peruntukan ruang perdagangan yaitu tidak terletak pada kawasan lindung dan kawasan bencana alam, lokasi strategis dan mudah dicapai dari seluruh penjuru kota, dilengkapi dengan sarana antara lain tempat parkir umum, bank/ATM, pos polisi, pos pemadam kebakaran, kantor polisi, kantor pos pembantu, tempat ibadah, dan sarana penunjang kegiatan komersial serta kegiatan pengunjung dan terdiri dari perdagangan lokal, regional, dan antar regional (Rynjani, 2015).

Menurut (Catanese, 1988) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kota ini dapat berupa faktor fisik maupun non fisik. Faktor-faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan suatu kota diantaranya :

- a) Faktor lokasi, faktor lokasi dimana kota itu berada akan sangat mempengaruhi perkembangan kota tersebut, hal ini berkaitan dengan kemampuan kota tersebut untuk melakukan aktivitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya.

b) Faktor geografis, kondisi geografis suatu kota akan mempengaruhi perkembangan kota. Kota yang mempunyai kondisi geografis yang relatif datar akan sangat cepat untuk berkembang dibandingkan dengan kota di daerah bergunung-gunung yang akan menyulitkan dalam melakukan pergerakan baik itu orang maupun barang. Sedang faktor-faktor non fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota dapat berupa :

- a. Faktor perkembangan penduduk, perkembangan penduduk dapat disebabkan oleh 2 (dua) hal, yaitu secara alami (internal) dan migrasi (eksternal). Perkembangan secara alami berkaitan dengan kelahiran dan kematian yang terjadi di kota tersebut, sedangkan migrasi berhubungan dengan pergerakan penduduk dari luar kota masuk ke dalam kota sebagai urbanisasi, dimana urbanisasi dapat mempunyai dampak positif maupun negatif. Perkembangan dikatakan positif apabila jumlah penduduk yang ada tersebut merupakan modal bagi pembangunan, dan berdampak negatif apabila jumlah penduduk membebani kota itu sendiri.
- b. Faktor aktivitas kota, kegiatan yang ada di dalam kota tersebut, terutama kegiatan perekonomian. Perkembangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam kota itu sendiri (faktor internal) yang meliputi faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal serta faktor-faktor yang berasal dari luar daerah (faktor eksternal) yaitu tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan.

(Nattapon, 2012) menjelaskan pusat pertumbuhan berhubungan dengan konsep aglomerasi dimana suatu tempat dengan sumber daya, pasar, tenaga kerja, dan sebagainya secara ekonomi lebih menarik dan akan berkembang lebih cepat dari daerah lain. Menurut (Samadikun & Sudibyakto, 2014) hal tersebut memicu munculnya banyak pertokoan, semakin bertambah padatnya suatu kawasan oleh bangunan-bangunan, meningkatnya kualitas infrastruktur yang ada, dan banyaknya mix-use fungsi bangunan-bangunan perumahan. Hal ini serupa dengan yang

disampaikan oleh (Jayadinata., 1999) bahwa perkembangan kegiatan pada suatu kawasan dapat dilihat dari peningkatan jumlah sarana prasarana yang menandakan jumlah kegiatan serta skala pelayanan semakin luas yang dapat dilihat dari asal barang dan target pemasaran (konsumen).

5. Konsep Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (Gibson, 1990). Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang. Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku (Wijaya, 1989). Pendekatan pengembangan wilayah selalu mempertimbangkan aspek keruangan (spasial), sebab setiap ruang mempunyai karakteristik tertentu, yang memerlukan perlakuan berbeda (Santoso, 2006) Prinsip tujuan pengembangan wilayah juga tidak terlepas dari tujuan

dan prinsip pembangunan nasional secara umum (Alkadri, 2002). Tujuan pengembangan wilayah adalah menciptakan kehidupan yang efisien, nyata, serta lestari dan pada tahap akhirnya menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintahan ataupun pihak swasta.

Perumusan arah dan strategi pengembangan diperlukan sebagai upaya mewujudkan Rencana Tata Ruang. Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Penyelenggaraan penataan ruang adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang. Hal tersebut telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Penyusunan rencana tata ruang wilayah kota mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan rencana tata ruang wilayah provinsi, pedoman dan petunjuk pelaksanaan bidang penataan ruang dan rencana pembangunan jangka panjang daerah.

Penyusunan rencana tata ruang wilayah kota harus memperhatikan perkembangan permasalahan provinsi dan hasil pengkajian implikasi penataan ruang kota, upaya pemerataan pembangunan dan pertumbuhan. Rencana tata ruang wilayah kota menjadi pedoman untuk penyusunan rencana pembangunan jangka panjang daerah, penyusunan rencana pembangunan jangka menengah daerah, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di wilayah kota, mewujudkan keterpaduan, keterkaitan, dan keseimbangan antarsektor, penetapan lokasi dan fungsi ruang untuk investasi dan penataan ruang kawasan strategis kota (Irman, 2016). Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (Gibson, 1990). Sebelum membuat strategi yang tepat perlu adanya kegiatan analisis

lingkungan internal dan eksternal untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu usahatani yang sedang dijalankan, kemudian analisis yang digunakan dalam strategi pengembangan salah satunya adalah analisis SWOT.

6. Pendekatan Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis atau yang biasanya dikenal dengan SIG merupakan suatu sistem berbasis komputer yang mempunyai kemampuan menangani data berefrensi geografis yang meliputi pemasukan, pengelolaan atau manajemen data (penyimpanan dan pengaktifan kembali), manipulasi dan analisis, serta keluaran data. SIG mempunyai peran yang sangat penting dalam perencanaan kota dan wilayah. Menata ruang suatu wilayah membutuhkan dukungan data dan informasi, baik spasial maupun non spasial yang akurat dan terkini. SIG dapat membantu menggambarkan kondisi suatu wilayah. Hal ini menjadi penting karena perubahan kondisi wilayah pada daerah yang akan disusun, perlu dipahami dengan baik karena kualitas rencana tata ruang sangat ditentukan oleh pemahaman kondisi fisik wilayah perencanaan.

Dalam sistem SIG terdapat dua jenis data yakni data spasial dan data non spasial. Data spasial merupakan data yang berkaitan dengan aspek keruangan dengan menyajikan lokasi geografis atau gambaran nyata suatu wilayah di permukaan bumi, biasanya berbentuk grafik, peta atau gambar dengan format digital. Sedangkan data non-spasial atau data atribut merupakan data yang menerangkan keadaan atau informasi-inforasi dari suatu objek baik lokasi dan posisi yang ditunjukkan oleh data spasial. Ada banyak manfaat SIG dalam dunia perencanaan wilayah dan kota, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inventarisasi SDA, penerapan GIS dapat membuat identifikasi tentang potensi potensi alam yang tersebar di suatu wilayah. Identifikasi ini dapat memudahkan dalam pengelolaan sumber alam untuk kepentingan orang banyak.
- b. Disaster Management, untuk melakukan pengelolaan rehabilitasi pasca bencana.
- c. Penataan ruang dan pembangunan sarana dan prasarana, seperti analisis dampak lingkungan, daerah resapan air, kondisi tata ruang kota, dan lain hal

- d. Investasi Bisnis dan Ekonomi, dengan adanya peta informasi daerah dapat membantu dalam menentukan arah pembangunan dan para investor dapat menentukan arah investasinya.
- e. SIG dapat digunakan sebagai alat bantu, baik sebagai tools maupun bahan tutorial utama yang interaktif, dan menarik dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman, pembelajaran dan pendidikan mengenai ide-ide atau konsep-konsep lokasi, spasial/keruangan, kependudukan dan unsur-unsur geografis yang terdapat di permukaan bumi berikut data-data atribut yang menyertainya.

Proses analisis dengan GIS adalah dilakukan dengan menggabungkan informasi dari beberapa layer data yang berbeda dengan menggunakan operasi spasial tertentu dimana kita memulai dari ide yang kita kembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai hal (Chapple & Montero, 2016). Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial (Athukorala & Narayanan, 2018). Kegunaannya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial. Melalui analisis SIG dalam penelitian ini diharapkan dapat memudahkan penyusunan rumusan strategi dalam pengembangan sektor perdagangan di Kota Metro.

7. Analisis *Strength Weakness Opportunity Threat* (SWOT)

Analisis SWOT adalah salah satu cara mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. SWOT terdiri dari strengths (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang atau kesempatan), threat (ancaman). Analisis ini didasarkan pada logika dengan memaksimalkan strengths (kekuatan) dan opportunity (peluang), dan secara bersamaan dapat meminimalkan weakness (kelemahan) dan threat (ancaman) (Rangkuti, 2015). Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Pearce, A., dan Robinson (2014) melanjutkan pernyataannya, analisis SWOT terbagi menjadi empat komponen dasar, yaitu:

1. *Opportunity* (Peluang atau Kesempatan), adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan, yang merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya.
2. *Threat* (Ancaman), merupakan lingkungan internal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi dan mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan, dalam perencanaan analisis SWOT.
3. *Strengths* (Kekuatan), adalah karakteristik positif internal yang dapat diorganisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan dapat terkandung dalam citra, sumber daya keuangan, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli-pemasok, dan faktor lainnya.
4. *Weakness* (Kelemahan), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, yang secara signifikan dapat menghambat kinerja perusahaan.

Menurut (David & Fred, 2010) menjelaskan bahwa matriks SWOT merupakan alat untuk mencocokkan sehingga membantu perusahaan meningkatkan 4 jenis strategi yang berupa strategi SO (Strength-Opportunities), strategi WO (Weakness-Opportunities), strategi ST (Strength-Threats), dan strategi WT (Weakness-Threats).

a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi SO memakai kekuatan internal suatu organisasi dalam mencapai kesuksesan melalui opportunities yang terdapat di organisasi. Organisasi akan melakukan strategi WO, ST, dan WT dalam mengapai kondisi dimana perusahaan akan menggunakan strategi SO. Ketika suatu organisasi atau

perusahaan terdapat ancaman yang banyak, perusahaan berusaha menghindari hal tersebut sehingga dapat melalui peluang dengan baik.

b. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

Strategi WO dimanfaatkan sebagai strategi mengatasi kelemahan perusahaan perusahaan dimana berasal dari internal melalui mendapatkan keuntungan peluang eksternal. Biasanya ketika ada peluang besar, terdapat hal yang menghalangi perusahaan untuk menggunakan peluang tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh kelemahan internal yang dimiliki perusahaan

c. Strategi ST (*Strength-Threats*)

Strength sebagai kekuatan atau pendorong sebuah perusahaan dalam mengurangi ancaman dari luar perusahaan. Keadaan tersebut tidak menyatakan perusahaan yang memiliki strength akan secara terus menerus mengalami ancaman dari lingkungan eksternal

d. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

Strategi ini adalah metode defensif yang bertujuan dalam menghindari kelemahan internal perusahaan dan menghindari ancaman luar perusahaan. Ketika perusahaan mengalami beragam ancaman serta kelemahan yang berada pada kondisi yang sangat bahaya. Perusahaan yang melalui hal tersebut mungkin harus bertahan dengan melakukan merger, pailit, atau memilih likuidas

Berdasarkan penelitian (Ferrel & Harline, 2005) kegunaan analisa SWOT yaitu agar dapat meraih informasi melalui analisis kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan kondisi eksternal (peluang dan ancaman) suatu perusahaan. Analisis tersebut menyatakan suatu informasi dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memberi perkiraan adanya permasalahan yang akan dilalui, atau dihindari demi meraih apa yang diimpikan. Selain itu, tujuan adanya analisis SWOT pada suatu organisasi yaitu demi meluruskan faktor-faktor internal serta eksternal organisasi dimana telah teranalisa. Ketika terjadi kesalahan, maka perusahaan tersebut harus mengetahui kelemahan yang dihadapi supaya organisasi tersebut berjalan lancar,

kelemahan menjadi kekuatan, dan organisasi tahu cara menangani ancaman menjadi peluang.

8. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Satu teknik analisis dalam literatur mengenai suatu rancangan untuk menentukan kemenarikan relatif (*relativeattractiveness*) dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang dapat dilaksanakan (Umar, 2008). Teknik yang dimaksud adalah *Quantitive StrategicPlanning Matrix* (QSPM), yaitu penentuan teknik keputusan dari kerangka kerja analisis formulasi strategi. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih. QSPM menggunakan input dari hasil analisis (EFAS dan IFAS) dan pada pengolahan (matriks IE dan SWOT). Tahap analisis keputusan pada QSPM, pada tahap ini strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT disusun berdasarkan prioritas yang diimplementasikan dengan menggunakan *Quantitative Strategi Planning Matrix* (QSPM). Matriks QSP merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan. Langkah-langkah dalam menentukan strategi prioritas dengan QSPM adalah:

- 1) Membuat daftar faktor internal dan faktor eksternal di sebelah kiri dari kolom matriks QSP.
- 2) Memberikan bobot untuk setiap faktor internal dan eksternal. Nilai ini harus identik dengan nilai yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
- 3) Mengidentifikasi strategi alternatif yang diperoleh dari matriks IE dan SWOT yang layak diimplementasikan.
- 4) Menentukan nilai daya tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. AS ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor internal dan eksternal satu persatu dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya AS harus diberikan masing-

masing strategi terhadap yang lain dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan AS; 1=tidak menarik, 2=agak menarik, 3=menarik, 4=sangat menarik. Jika jawaban antar pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat.

- 5) Menghitung *Total Attractiveness Score* (TAS) didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan AS di masing-masing baris (langkah 4). TAS menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis internal dan eksternal yang berdekatan. Semakin tinggi TAS semakin menarik strategi alternatif.
- 6) Menghitung jumlah TAS. Jumlah TAS mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan beberapa hal, seperti tujuan, metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, serta hasil atau temuan penelitian, kemudian berdasarkan hal-hal tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi. Tabel 3 menunjukkan penelitian terdahulu yang juga terkait dengan penelitian.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan dan Strategi Pengembangannya: Study Kasus di Kabupaten Lumajang (Elok Rahmawati, Rafael Purtomo, S, Duwi Yunitasari, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan menganalisis sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang 2. Merumuskan strategi kebijakan pemerintah terkait perencanaan percepatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang 	Analisis Shift Share, dan SWOT	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor ataupun komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, adalah Sektor Pertanian, sektor industry pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran. Rekomendasi strategi pengembangan sektor ekonomi dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang adalah mengoptimalkan peningkatan sektor ekonomi unggulan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan sektor pariwisata dan memaksimalkan promosi.</p>

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun (Dwi Rizky Asyafina, Sri Muljaningsih, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, 2. Mengetahui struktur ekonomi Kota 3. Mengetahui dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Madiun tahun 2016-2019 	Analisis LQ, DLQ, Shift Share serta Typologi Klassen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan LQ dengan Shift Share mengatakan bahwa sektor yang mempunyai keunggulan komperatif serta kompetitif ialah pengadaan air, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, infromasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa lainnya. Kemudian pada struktur ekonomi Kota Madiun di dominasi oleh sektor primer diwakili oleh sektor pertanian, pertambangan. Sektor sekunder yang diwakili oleh sektor industri, listrik air bersih, bangunan dan sektor tersier yang diwakili oleh sektor perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa-jasa.
3	Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan (Loren Surmila Br Surbakti, Marseto Marseto, Sishadiyati, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan menganalisis sektor yang menjadi ekonomi unggulan di Kota Medan 2. Mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh sektor ekonomi unggulan dalam pembentukan PDRB daerahnya 	Analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Klassen dan analisis Kontribusi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 subsektor yang unggulan (basis), Konstruksi merupakan sektor ekonomi yang memiliki keuntungan lokasional serta sebagian besar sektor ekonomi Kota Medan berada pada Kuadran I, kontribusi terbesar di Kota Medan adalah Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	Strategi Pengembangan Sektor-Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Maluku Tenggara (Aty Ur dan Hadija Madubun, 2021)	Mengetahui strategi pengembangan sektor-sektor unggulan sehingga dapat berperan serta dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.	Analisis location quotient (LQ), analisis shift-share dan analisis SWOT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sektor-sektor unggulan Kabupaten Maluku Tenggara adalah (1) sektor pertanian; (2) sektor industri pengolahan; dan (3) sektor perdagangan, hotel dan restoran. Strategi yang digunakan untuk pengembangan sektor-sektor unggulan adalah Strategi Diversifikasi yang Konsentrik, yakni dengan memanfaatkan kekuatan sektor-sektor unggulan untuk mencari berbagai peluang baru sesuai kemampuan yang ada dan mengembangkan sektor lain (non unggulan) untuk memanfaatkan kelebihan kemampuan sektor unggulan baik yang masih berkaitan dengan kegiatan sektor unggulan maupun sama sekali tidak berkaitan.
5	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Meranti (Reni Muhertenti, Dahlan Tampubolon, dan Mardiana, 2022)	Mengetahui sektor ekonomi unggulan serta nilai dari efek pengganda pendapatan, pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten kepulauan meranti.	Location Quotient dan Shift Share.	Hasil analisis shift share yang termasuk dalam keunggulan kompetitif adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dari hasil analisis dengan menggunakan dua alat yaitu LQ dan shift share yang termasuk dalam sektor perekonomian unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor-sektor tersebut meliputi sektor dasar dan sektor kompetitif.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Strategi Pengembangan Kota Magelang Sebagai Kawasan Andalan di Provinsi Jawa Tengah (Rica Ayu Nuraini, Lilies Setiartiti, 2017)	Mengetahui klasifikasi struktur ekonomi dan sektor unggulan kota Magelang	Analisis Tipologi Klassen, Location Quotient dan SWOT.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Magelang termasuk dalam klasifikasi daerah maju dan berkembang cepat dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang tinggi. Location Quotient (LQ) menunjukkan semua sektor sekunder dan tersier merupakan sektor unggulan kota Magelang, sedangkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor manufaktur tidak termasuk sektor unggulan kota Magelang. 2. Hasil analisis SWOT, strategi pengembangan bagi kawasan utama yang perlu dilakukan adalah dengan memperbaiki posisi ekonomi kota Magelang, yaitu dengan mengembangkan produk sektor dasar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, memaksimalkan realisasi investasi dan memaksimalkan penjualan baik produk sektor unggulan maupun produk industri kreatif. Strategi berikutnya adalah menciptakan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Analisis dan Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara (Yuri Andri, Satia Negara, Achmad Siddik, 2023)	Mengidentifikasi strategi pengembangan wilayah yang didasarkan pada sektor unggulan	Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, Shift Share dan SWOT	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata LQ adalah 1,93 , analisis Shift Share memiliki nilai kompetitif sebesar 0,123 dan nilai spesialisasi 1,325 nilai ini diperoleh pada sektor unggul yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Analisis dan strategi pembangunan daerah berdasarkan sektor unggulan Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan Kabupaten Mandailing Natal adalah pertanian, kehutanan dan perikanan.
8	Strategi Peningkatan Investasi Melalui Analisis Sektor Unggulan (Erwin Aditya Saputra, 2023)	Menyusun rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pematang Siantar dalam rangka meningkatkan investasi pada sektor unggulan perekonomian daerah.	Location Quotient (LQ), Shift-Share (SSA), Tipologi Klassen, dan SWOT	<ol style="list-style-type: none"> Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Per-tambangan, Pengadaan Listrik, Perdagangan, Akomodasi, Jasa Keuangan dan Pendidikan merupakan sektor basis dan sektor prima yang perlu diberikan dukungan maupun perhatian agar investasi pada sektor tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pematang Siantar. Rekomendasi strategi kebijakan yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pematang Siantar adalah strategi S-O progresif, meliputi: (1) Pengembangan Pusat Inovasi dan Agrotek-nologi melalui pendanaan dan dukungan dalam riset dan inovasi untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk (2) Promosi Investasi berbasis potensi SDA unggulan serta UMK yang relatif rendah (3) Pengembangan Kawasan Pe-runtukan Industri yang berada di sekitar jalur Pantura dengan bekerjasama dengan Investor (4) Melakukan Kerjasama Public Private Partnersip (PPP) dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Pematang Siantar.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Analisis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangan Dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Inklusif di Kabupaten Timor Tengah Utara (Frederic Winston Nalle, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi dan menganalisis perubahan dan pergeseran sektor ekonomi 2. Mengklasifikasikan dan memetakan sektor unggulan 3. Merumuskan strategi yang tepat dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif. 	Shift Share, Tipologi Klassen dan analisis SWOT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis Shift Share, secara umum sektor dengan nilai National Share (Ns), Proportional Shift (Ps) dan Differential Shift (D) terbesar adalah sektor pertanian. Melalui analisis Tipologi Klassen, sektor-sektor yang berkembang dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian dan industri manufaktur. Oleh karena itu, strategi yang dianggap tepat dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif melalui konsep pengembangan sektor unggulan adalah dengan menerapkan Strategi Strength-Opportunity (SO), dimana pemerintah diharapkan mampu memanfaatkan segala bentuk kekuatan yang ada dengan tetap memperhatikan berbagai peluang yang dimiliki.
10	Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Daerah Melalui Keunggulan Bersaing Menggunakan Metode SWOT dan QSPM (Narto, Gatot Basuki HM, 2022)	Mengetahui kondisi UMKM dan menyusun strategi alternatif untuk meningkatkan keunggulan bersaing	SWOT dan QSPM	Analisis menunjukan skor IFAS sebesar 3,5937 dan skor EFAS sebesar 3,7133. Posisi UMKM Desa mengare berada pada kuadran 1. Hasil analisis menggunakan teknik QSPM diperoleh bahwa strategi alternatif yang menjadi prioritas adalah strategi pertama dengan nilai skor TAS sebesar 2,20270 yaitu Meningkatkan penjualan dengan memperluas segmentasi pasar melalui digitalisasi marketing

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11	Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi (Viduri, 2015)	Mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi	Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Gravitasi, Metode Skalogram	Sektor yang menjadi sektor basis Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kecamatan Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis Kecamatan Genteng, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan merupakan sektor basis Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng.
12	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kota Jambi (Rahardjanto, 2018)	Mengidentifikasi sektor unggulan ekonomi daerah yang diharapkan memiliki nilai jual berdasarkan kewenangan/ urusan pemerintahan yang dimiliki oleh Kota Jambi.	<i>Analisis Location Quotion (LQ)</i>	Sektor unggulan Kota Jambi adalah: Perdagangan besar dan eceran; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; industri pengolahan; real estate; jasa perusahaan

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13	Analisis Sektor Unggulan Untuk Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Pesawaran (Weliza, Hudoyo dan Affandi, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis keterkaitan sektor-sektor basis dengan sektor-sektor lainnya 2. Menganalisis dan menetapkan sektor-sektor ekonomi unggulan. 	Analisis LQ, Analisis <i>Shift-Share</i> , dan Analisis <i>Input-Output</i>	Sektor ekonomi unggulan yang menggerakkan perekonomian di Kabupaten Pesawaran adalah perdagangan grosir dan eceran; industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang dari anyaman bambu, rotan dan sejenisnya; hortikultura; konstruksi; perkebunan; dan perikanan
14	Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun (Asyafina dan Muljaningsih, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, 2. Mengetahui struktur ekonomi, serta mengetahui dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Madiun tahun 2016-2019 	Metode kuantitatif dengan analisis LQ, DLQ, <i>Shift-Share</i> serta Typologi Klassen.	Sektor yang mempunyai keunggulan komperatif serta kompetitif ialah pengadaan air, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa lainnya.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
15	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara (Martauli dan Gracia, 2021)	Menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian dataran tinggi di Sumatera Utara.	<i>Analisis Location Quotion</i>	Subsektor tanaman pangan di dataran tinggi merupakan komoditas unggul dengan nilai LQ=1,62. Subsektor hortikultura sayuran dan buah termasuk dalam kategori basis atau unggul dengan masing-masing nilai (1,13), (1,80). Subsektor perkebunan memiliki nilai LQ yang paling besar dengan nilai LQ yaitu 2,90.
16	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian (Faqih, 2021)	Mengetahui komoditas apa saja yang mejadi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Indramayu,	<i>Analisis Location Quotion</i>	Berdasarkan hasil analisis LQ, komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Indramayu berdasarkan subsektor tanaman pangan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
17	Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat (Saputra, Syahril dan Darmawan, 2022)	Mengkaji pola perkembangan ekonomi di sektor pertanian Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat	Indeks Deversitas Entropi dan Tipologi Klassen	Sektor pertanian Kabupaten Sijunjung belum berkembang. Komoditas padi sawah, mangga, durian dan pisang merupakan komoditas yang berkembang pesat yang mendominasi pertumbuhan ekonomi pertanian Kabupaten Sijunjung
18	Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Rokan Hulu (Gunawan, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis sektor basis dan non basis komoditas pertanian di Kabupaten Rokan Hulu. 2. Menyusun strategi pengembangan sektor basis dan non basis komoditas pertanian di Kabupaten Rokan Hulu. 	Analisis LQ dan Analisis SWOT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komoditas terpilih di Rokan Hulu yang menjadi fokus kajian karet, ternak dan perikanan. 2. Prioritas strategi pengembangan agribisnis daging sapi di Rokan Hulu adalah untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan hubungan kerjasama di pertanian, produksi dan pemasaran.

Tabel 3. Lanjutan

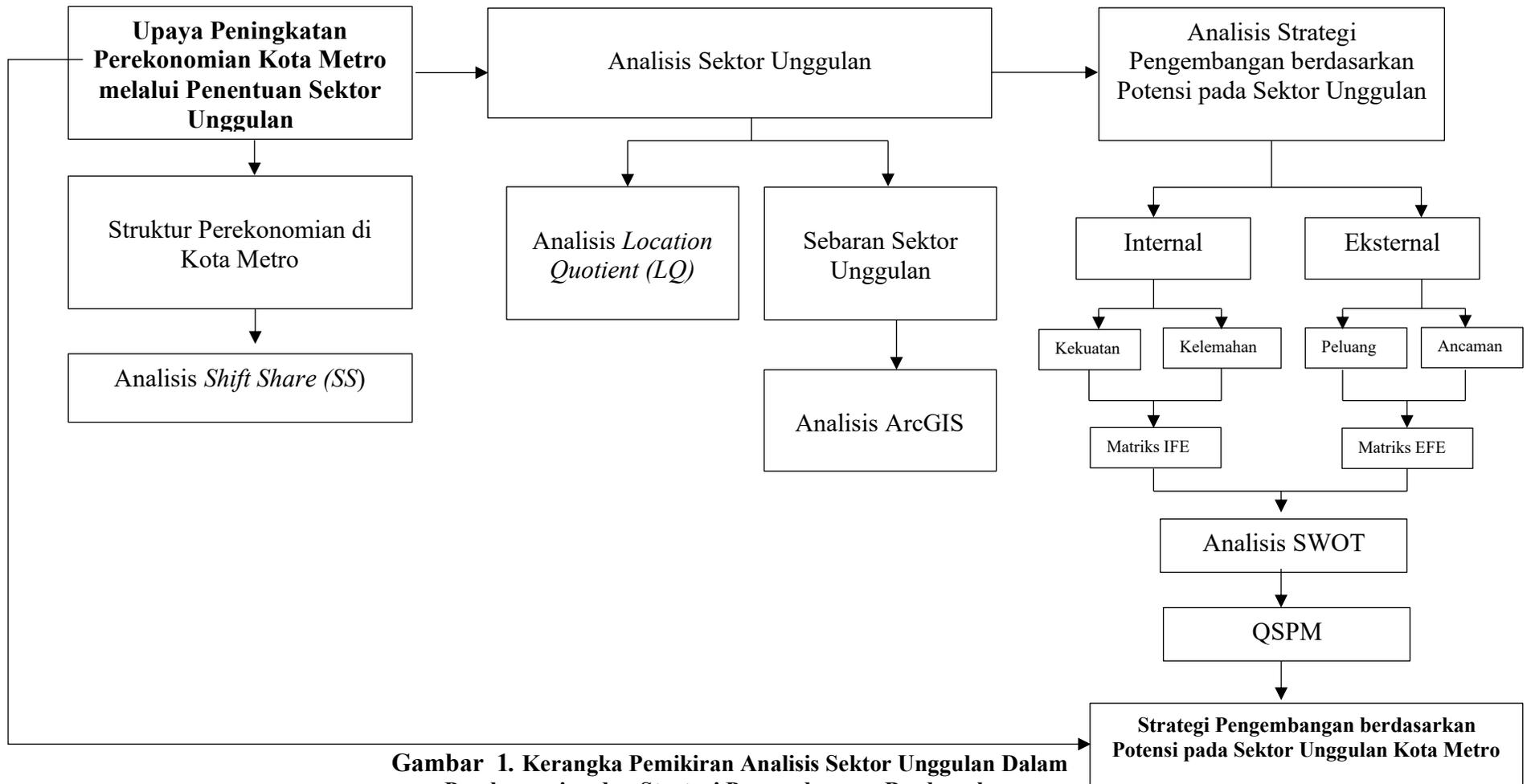
No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
19	Strategi Pembangunan Daerah Tertinggal Di Wilayah Pesisir Kecamatan Punduh Pidada (Gunarto dan Ramadhani, 2017)	Menentukan strategi yang tepat dalam pembangunan daerah tertinggal di wilayah pesisir Kecamatan Punduh Pidada.	Analisis IFE,EFE dan Analisis SWOT	Mengembangkan forum komunikasi dan koordinasi antar instansi terkait dalam pengelolaan wilayah pesisir; Mengembangkan program penyuluhan dan pelatihan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam wilayah pesisir; Meningkatkan peran pemangku kepentingan dalam pembangunan sarana dan prasarana dasar wilayah pesisir; Meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, modal, pemasaran dan teknologi; Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Kata Kunci : daerah tertinggal, strategi, wilayah pesisir
20	Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Garut (Djuwendah, Hapsari, Renaldy dan Saidah, 2013)	Menganalisis strategi dalam pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Garut bagian Selatan	Analisis SWOT	Terdapat lima strategi utama untuk pengembangan daerah tertinggal di wilayah Garut Selatan yaitu dengan memadukan pembangunan sektoral dan kewilayahan potensi berbasis sumber daya lokal.

C. Kerangka Pemikiran

Kota Metro merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Lampung selain Kota Bandar Lampung yang harus dapat berkembang dari segala sisi baik ekonomi, sosial, budaya, maupun sektor lainnya. Pemerintah daerah harus mengetahui dan menentukan penyebab tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Pengembangan Kota Metro dalam berbagai sektor khususnya ekonomi dapat dilakukan dengan analisis mendalam terkait sektor unggulan, dan strategi pengembangan potensi unggulannya. Sektor yang menjadi unggulan dari Kota Metro berdasarkan komposisi PDRB yaitu sektor perdagangan. Berdasarkan laporan akhir BPS Kota Metro (2022) Kota Metro memiliki prospek perdagangan yang baik dan kondisi yang kondusif. Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah, sehingga tidak saja melayani kebutuhan warga Metro tetapi juga warga Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan, serta daerah lainnya.

Sektor perekonomian dan komoditas unggulan juga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang analisis sektor unggulan perekonomian, persebaran sektor unggulan, serta strategi berdasarkan potensi unggulan di Kota Metro. Terlebih dulu perlu melakukan analisis sektor unggulan Kota Metro menggunakan analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift-Share* untuk mengetahui struktur perekonomian pada wilayah, pergeseran sektor-sektor unggulan serta mengetahui posisi sektor perekonomian wilayah Kota Metro. Setelah itu dilakukan analisis pemetaan sektor unggulan yang tersebar di wilayah-wilayah Kota Metro. Kemudian dilakukan identifikasi sektor unggulan pada lingkungan internal dan eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) untuk mengidentifikasi faktor internal dan matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk mengidentifikasi faktor eksternal selanjutnya, dari hasil kedua matriks tersebut akan dimasukkan ke dalam diagram SWOT. Tahap terakhir penelitian yaitu menentukan kemenarikan relatif

(*relativeattractiveness*) dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang dapat dilaksanakan. Teknik yang dimaksud adalah *Quantitive StrategicPlanning Matrix* (QSPM). Maka, hasil akhir dari penelitian ini adalah akan ditemukannya strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha dalam upaya mengembangkan usahanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Unggulan dalam Perekonomian dan Strategi Pengembangan Berdasarkan Potensi Unggulan Kota Metro. Penelitian ini akan berfokus pada penentuan sektor unggulan yaitu sektor perdagangan, sebaran kawasan perdagangan , dan strategi pengembangan sektor perdagangan di Kota Metro. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian dan Strategi Pengembangan Berdasarkan Potensi Unggulan Kota Metro

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dan data sekunder. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner/wawancara sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Sugiyono, 2019).

Data sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah berupa uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi. Selain itu data sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah berupa uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi. Selain itu data sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) Provinsi Lampung tahun 2018 sampai tahun 2023, PDRB ADHK Kota Metro tahun 2018 sampai tahun 2023, Perda Nomor 5 Tahun 2022 tentang RTRW Kota Metro Tahun 2022-2041, Data

sekunder Badan Pusat Statistik Kota Metro dalam Angka, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di Kota Metro yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Sektor basis adalah sektor unggulan di Kota Metro dan sudah mampu melakukan ekspor ke luar wilayah Kota Metro.

Sektor non basis merupakan sektor yang belum mampu melakukan ekspor ke luar wilayah Kota Metro.

Perekonomian wilayah Kota Metro adalah perekonomian Kota Metro yang berdasarkan kegiatan ekonomi, jumlah PDRB, dan keterkaitan wilayah di Kota Metro.

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki potensi yang lebih besar tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lain pada suatu wilayah terutama karena adanya faktor yang mendukung yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, kemajuan teknologi dan peluang investasi.

Perdagangan adalah kegiatan tukar – menukar atau transaksi jual beli antara dua pihak atau lebih yang muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki dengan maksud untuk memperoleh keuntungan.

Strategi pengembangan merupakan suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kerja dan kemampuan teknis sehingga akan tercapai tujuan secara optimal.

Analisis *location quotient* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kota Metro.

Analisis *shift share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kinerja sektor perekonomian di Kota Metro.

Lingkungan internal merupakan sumberdaya, fasilitas dan sarana yang ada pada sektor perdagangan dan secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usahanya, yang diidentifikasi berupa kekuatan dan kelemahan.

Lingkungan eksternal adalah sumberdaya yang ada pada sektor perdagangan secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha, yang diidentifikasi berupa peluang dan ancaman.

Kekuatan (*strength*) adalah karakteristik positif internal dari lingkungan internal usaha pada sektor perdagangan yang dapat diorganisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, dan keunggulan-keunggulan lain terhadap pesaing dan kebutuhan produsen.

Kelemahan (*weakness*) adalah karakteristik negatif dari lingkungan internal usaha sektor perdagangan yang dapat mencegah usaha tersebut meraih sasaran strategis yang ditetapkan.

Peluang (*opportunity*) adalah lingkungan eksternal yang berada pada situasi situasi penting yang menguntungkan bagi pelaku usaha dan memiliki potensi untuk mencapai ataupun melampaui sasaran strateginya.

Ancaman (*threat*) adalah lingkungan eksternal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan pada lingkungan pelaku usaha sektor perdagangan.

Matriks IFAS (Internal strategic factors analysis summary) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor internal pada sektor perdagangan yang berupa kekuatan dan kelemahan.

Matriks EFAS (External strategic factors analysis summary) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor eksternal pada usaha sektor perdagangan berupa peluang dan ancaman.

Analisis Strength Weakness Opportunity Threat (SWOT) merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan antara faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman dengan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan.

Quantitative Strategy Planing Matrix (QSPM) merupakan alat analisis yang digunakan untuk memutuskan strategi yang akandigunakan berdasarkan alternatif-alternatif strategi yang ada. Perhitungan QSPM didasarkan kepada input dari bobot matriks internal dan eksternal, serta alaternatif strategi pada tahap pencocokan.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kota Metro, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kota Metro merupakan daerah dengan kontribusi terkecil terhadap PDRB Provinsi Lampung.

Sedangkan Kota Metro merupakan kota dengan lokasi strategis yang memiliki banyak keunggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Penentuan responden penelitian ini menggunakan teknik non probability. Menurut Sugiyono (2020), teknik ini tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampling yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan mempunyai sifat representatif (Sugiyono, 2019). Jenis teknik ini umumnya mempunyai sampling dengan kualitas yang lebih tinggi.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan dalam merumuskan strategi pengembangan usaha sektor perdagangan dan informan yang akan menjawab pertanyaan yang telah disusun melalui sebuah wawancara langsung. Responden ini adalah orang-orang yang memiliki kapabilitas yang memadai dalam pemahaman terhadap masalah dan dalam melakukan analisis masalah, yang pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang mewakili berbagai stakeholder yang terdiri dari 2 orang perwakilan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Metro, 1 orang Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah, dan Perindustrian Pemerintah Kota Metro, 2 orang pelaku usaha perdagangan, dan 1 orang dosen sebagai pakar ahli atau pakar dalam penelitian. Waktu penelitian dilakukan mulai dari 02 Januari 2024.

Tabel 4. Responden penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	Pramadya SKM, M.Kes	Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian, Penelitian dan Pengembangan
2	Isnan Elmasari, SE.MM	Fungsional Perencana Ahli Muda
3	Siti Aisyah, S.Sos, M.AP	Kepala Bidang Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perindustrian Pemerintah Kota Metro
4	Thomas	Pedagang
5	Lystiawan	Pedagang
6	Muhidin Sirat, S.E., M.Si	Purna Dosen

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan cara pengumpulan data penelitian yaitu menggunakan wawancara dan observasi lapangan langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian.

Tabel 5. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian

No	Jenis Data	Tahun	Sumber
1	Sektor perekonomian berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Provinsi Lampung.	2019-2023	Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung
2	Sektor perekonomian berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Kota Metro	2019-2023	Badan Pusat Statistik Kota Metro
3	Jumlah dan sebaran Perdagangan dan Jasa Kota Metro	2024	Bappeda Kota Metro
4	Jumlah dan sebaran Industri di Kota Metro	2024	Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perindustrian Kota Metro
5	Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro	2022-2041	Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 5 Tahun 2022

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian. Data sekunder ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) tahun 2019 sampai tahun 2023 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik Kota Metro.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Tahap I : Menentukan sektor unggulan perekonomian menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan Kota Metro tahun 2019-2023 dengan analisis LQ. Hasil tahap I diketahui bahwa salah satu sektor basis dengan potensi unggulan yang dapat dikembangkan di Kota Metro yaitu sektor perdagangan.
- Tahap II : Menentukan perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Kota Metro Menentukan jenis potensi unggulan yang akan dikembangkan berdasarkan sektor unggulan Kota Metro menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan Kota Metro tahun 2019-2023 dengan analisis Shift Share (SS). Hasil perhitungan *Shift Share* Kota Metro menunjukkan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran merupakan sektor dengan hasil pertumbuhan tertinggi.
- Tahap III : Menggambarkan sebaran/pemetaan sektor unggulan yaitu sebaran Kawasan perdagangan di Kota Metro.
- Tahap IV : Perumusan strategi pengembangan usaha perdagangan di Kota Metro sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian dan tercapainya tujuan tata ruang wilayah Kota Metro. Tahap ini dilakukan dengan metode analisis SWOT dan QSPM

E. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses yang mencakup upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan yang terkandung dalam data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Tujuan Pertama

Analisis Location Quotient digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat sektor yang termasuk sektor basis wilayah Kota Metro terhadap pembentukan PDRB. Analisis LQ dengan menggunakan pendekatan PDRB dilakukan dengan membandingkan PDRB sektor perekonomian Kota Metro tahun 2019-2023 terhadap PDRB total wilayah dengan pangsa relative PDRB sektor perekonomian pada tingkat provinsi terhadap PDRB total Provinsi Lampung tahun 2019 sampai tahun 2023. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perekonomian di Kota Metro dengan menggunakan pendekatan PDRB dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999). Rumus LQ dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i / \text{PDRB Kota Metro}}{X_i / \text{PDRB Lampung}}$$

Dimana:

LQ = *Location Quotient*
 x_i = Nilai PDRB sektor i Kota Metro
 X_i = Nilai PDRB sektor i Provinsi Lampung

Berdasarkan persamaan (rumus), ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Jika nilai LQ adalah 1, mempunyai arti bahwa peranan dari sektor di Kota Metro sama dengan peranan sektor yang sama di Provinsi Lampung, dengan kata lain produksi dari sektor tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

2. Jika nilai $LQ > 1$, mempunyai arti bahwa peranan dari suatu sektor di Kota Metro lebih besar dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Sektor tersebut merupakan sektor yang kuat untuk menjadi sektor unggulan dan memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan. Sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi permintaan dari dalam daerah, namun juga berpotensi untuk diekspor atau memenuhi permintaan dari daerah lainnya.
3. Jika nilai $LQ < 1$, mempunyai arti bahwa suatu sektor di Kota Metro perannya lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Produksi komoditas pada sektor ini tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, sehingga perlu impor dari daerah lainnya. Dengan kata lain, sektor tersebut tidak dapat dijadikan sektor unggulan.

2. Analisis Tujuan Kedua

Analisis shift share digunakan untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro dibandingkan dengan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung, sehingga dapat mengetahui perubahan dan pergeseran yang terjadi di sektor perekonomian serta penyebabnya pada perekonomian Kota Metro. Data tujuan pertama yang digunakan dalam analisis shift share ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro dan Provinsi Lampung tahun 2019 sampai tahun 2023. Berikut ini merupakan bentuk umum persamaan analisis shift share menurut Prasetyo Soepomo (1993):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kota Metro)
 N_{ij} : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kota Metro) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (Provinsi Lampung)

- Mij** : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kota Metro) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i di wilayah acuan (Provinsi Lampung)
- Cij** : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kota Metro) yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut di wilayah amatan (Kota Metro)

Untuk menghitung komponen Nij, Mij, dan Cij dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{Nij = Eij.rn}$$

$$\mathbf{Mij = Eij (rin-rn)}$$

$$\mathbf{Cij = Eij(rij-rin)}$$

Keterangan :

- Eij** : PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kota Metro) tahun awal analisis
- Ein** : PDRB sektor/subsektor i di wilayah acuan (Provinsi Lampung)
- En** : PDRB total di wilayah acuan (provinsi atau nasional) tahun awal analisis
- Eij,t** : PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kota Metro) tahun akhir analisis
- Ein,t** : PDRB sektor/subsektor i di wilayah acuan (Provinsi Lampung) tahun akhir analisis
- En,t** : PDRB total acuan (Provinsi Lampung) tahun akhir analisis
- rij** : laju pertumbuhan sektor i di wilayah j (kota)
- rin** : laju pertumbuhan sektor i di wilayah n (propinsi)
- rn** : laju pertumbuhan tenaga kerja di wilayah n (propinsi)
- Nij** : Merupakan perubahan tenaga kerja sektor i di wilayah j dalam memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan propinsi. Apabila bertanda positif(+) berarti pertumbuhan sektor i di wilayah j (kota) memberikan kontribusi positif dalam penyerapan tenaga kerja propinsi, demikian sebaliknya apabila mempunyai tanda negatif (-) maupun nol.
- Mij** : Merupakan pengaruh industri atau Industry Mix yang selanjutnya disebut proporsional shift atau bauran komposisi dimana apabila Mij mempunyai tanda (+) berarti bahwa variabel yang dianalisis mempunyai tingkat pertumbuhan lebih cepat dari pertumbuhan keseluruhan, demikian sebaliknya apabila mempunyai tanda negatif (-) maupun nol.
- Cij** : Merupakan keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j (kota) atau disebut sebagai differential shift atau regional shift. Apabila bertanda positif (+) berarti bahwa sektor i mempunyai kecepatan untuk tumbuh dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat propinsi, atau dapat dinyatakan pula bahwa share suatu wilayah atas tenaga kerja propinsi pada sektor tertentu mengalami peningkatan. Apabila bertanda negatif berarti bahwa sektor i mempunyai kecenderungan menghambat pertumbuhan dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat propinsi.

Dij : Jumlah keseluruhan dari perubahan tenaga kerja (N_{ij}), bauran komposisi (M_{ij}) dan keunggulan kompetitif (C_{ij}) pada sektor i di wilayah j (kota) dalam memberikan pertumbuhan tenaga kerja. Apabila bertanda positif (+) berarti bahwa sektor i mempunyai kecepatan untuk tumbuh dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat propinsi, ataupun sebaliknya.

Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid. Melalui analisis Shift share, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kota Metro ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001) adalah sebagai berikut.

- a. *Provincial Share* (PS) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kota Metro dengan melihat nilai PDRB. Hasil perhitungan provincial share menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kota Metro.
- b. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan Kota Metro dibandingkan dengan perekonomian di Provinsi Lampung. Pengukuran untuk mengetahui apakah perekonomian Kota Metro terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. *Differential Shift* (D) digunakan untuk menentukan daya saing sektor pertanian Kota Metro dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. Metode shift share dimulai dengan mengetahui tingkat pertumbuhan suatu wilayah, dalam penelitian ini yaitu Kota Metro, yang digambarkan dengan simbol r_n . sedangkan untuk wilayah yang lebih luas (*benchmark region*) dalam penelitian ini yaitu Provinsi Lampung, dengan simbol mengukur perubahan PDRB suatu sektor - i di suatu wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$K'_{ij} - K_{ij} = \frac{\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}}{K_{ij} (Ra - 1) + K_{ij} (Ri - Ra) + K_{ij} (ri - Ri)}$$

$$Ra = K' / K$$

$$Ri = K'_i / Ki$$

$$ri = K'_{ij} / K_{ij}$$

$$PN_{ij} = Ra \times Y_{ij}$$

$$PP_{ij} = (Ri - Ra) \times Y_{ij}$$

$$PPW_{ij} = (rij - Ri) \times Y_{ij}$$

Keterangan:

- ΔK_{ij} : Perubahan PDRB sektor perekonomian Kota Metro
- PN_{ij} : Komponen pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kota Metro yang dipengaruhi oleh Provinsi Lampung
- PP_{ij} : Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor perekonomian Kota Metro
- PPW_{ij} : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor perekonomian Kota Metro
- K_i : PDRB sektor perekonomian Provinsi Lampung tahun dasar analisis
- K'_i : PDRB sektor perekonomian Provinsi Lampung tahun akhir analisis
- K_{ij} : PDRB sektor perekonomian Kota Metro pada tahun dasar analisis
- K'_{ij} : PDRB sektor perekonomian Kota Metro pada tahun akhir analisis
- K : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun dasar analisis
- K' : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun akhir analisis
- Ra : Rasio PDRB di Provinsi Lampung
- Y_{ij} : Sektor ekonomi i di Kota Metro pada tahun dasar pengamatan
- Ri : Rasio PDRB sektor i di Provinsi Lampung
- rij : Rasio PDRB dari sektor i di Kota Metro
- $(Ra - 1)$: Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan Provinsi Lampung
- $(Ri - Ra)$: Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional Provinsi Lampung
- $(ri - Ri)$: Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah Provinsi Lampung.

Kriteria :

1. $PP_{ij} < 0$ Pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kota Metro Lambat.
2. $PP_{ij} > 0$ Pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kota Metro cepat.
3. $PPW_{ij} > 0$ Sektor perekonomian Kota Metro mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.
4. $PPW_{ij} < 0$ Sektor perekonomian Kota Metro tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung

3. Analisis Tujuan Ketiga

Analisis ArcGIS digunakan dalam menjawab tujuan penelitian ketiga. Analisis ArcGIS Penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran spasial secara lebih jelas dalam bentuk visualisasi (peta) mengenai sebaran/pemetaan komoditas unggulan agar mempermudah pembaca dalam mengetahui sebaran komoditas unggulan di masing-masing wilayah Kota Metro. Visualisasi dalam bentuk peta akan memberikan gambaran bagaimana letak dan kondisi Kota Metro secara nyata setelah dilakukan analisis dengan alat analisis yang sudah ditentukan. Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial. Overlay atau tumpang susun peta atau superimposed peta digunakan untuk menentukan kendala, daerah limitasi dan kemungkinan pengembangan dalam penyusunan peta. Buffering dan query berguna untuk menampilkan, mengubah, dan menganalisis data. Spasial query merupakan peran yang penting sesuai dengan tujuan atau kebutuhan para penggunanya (Harahap, S. A., 2012). Dalam melakukan analisis dilakukan beberapa Langkah: a) Menentukan permasalahan/pertanyaan kunci b) Mengumpulkan dan menyiapkan data, c) Menentukan metode dan alat analisis, d) Melakukan proses analisis, e) Memeriksa dan memperbaiki hasil-hasil analisis tersebut. Aplikasi arcGIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah arcGIS versi 10.3 dan digunakan untuk membuat sebaran/pemetaan komoditas unggulan masing-masing wilayah di Kota Metro.

4. Analisis Tujuan Keempat

Tujuan keempat dari penelitian ini adalah menyusun strategi pengembangan usaha perdagangan di Kota Metro. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ini yaitu analisis SWOT. Proses penyusunan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis dengan bantuan matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT. Analisis SWOT terdiri dari strengths (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang atau kesempatan), threat (ancaman) (Rangkuti, 2015). Berikut merupakan analisis SWOT yang digunakan pada penelitian ini:

1. Analisis faktor internal

- a. *Strengths* (Kekuatan), adalah karakteristik positif internal yang dapat diorganisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan dapat terkandung dalam citra, sumber daya keuangan, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli-pemasok, dan faktor lainnya.
- b. *Weakness* (Kelemahan), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, yang secara dapat menghambat kinerja perusahaan.

Format Matriks IFAS

Faktor-faktor strategi	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai (N=B*R)
A. Kategori			
Kekuatan			
B. Kategori			
Kelemahan			
Total			

2. Analisis faktor eksternal

- a. *Opportunity* (Peluang atau Kesempatan), adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan, yang merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya.
- b. *Threat* (Ancaman), merupakan lingkungan internal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi dan mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan, dalam perencanaan analisis SWOT.

Format Matriks EFAS

Faktor-faktor strategi	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai (N=B*R)
A. Kategori Peluang			
B. Kategori Ancaman			
Total			

Setelah faktor eksternal dan faktor internal didapatkan, maka akan disusun kuisisioner sebagai sarana untuk mendapatkan penilaian responden terhadap faktor-faktor yang telah dirumuskan. Peluang dan kekuatan akan diberi bilangan bulat positif, dimulai dari 1 (satu) sampai 4 (empat) yang mengartikan buruk hingga sangat baik. Kelemahan dan ancaman akan diberibilangan bulat yang negatif, dimulai dari -1 sampai dengan -4 yang mengartikan agak buruk hingga sangat buruk/membahayakan.

3. Perumusan Strategi

Untuk mendapatkan prioritas serta keterkaitan yang ada antara strategi yang satu dengan yang lainnya, dari hasil pembobotan analisis IFAS-EFAS kuisisioner SWOT

pada setiap indikator, dilakukan interaksi kombinasi strategi yang akan mengkombinasikan eksternal dan internal, yaitu :

Tabel 6. Matriks analisis SWOT

SWOT	Strengths (S) faktor yang menjadi kekuatan	Weakness (W) faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O) faktor yang menjadi peluang	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) faktor yang menjadi kekuatan	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Sumber: Rangkuti, 2015

Hasil dari matriks diatas akan menunjukkan 4 pilihan strategi yang dapat diambil oleh pengambil keputusan sebagai pilihan yang harus ditentukan setelah mempertimbangkan potensi, kondisi serta kendala yang ada pada usaha sektor perdagangan. Kemudian, dari hasil interaksi strategi tersebut akan diperoleh matriks SWOT interaksi IFAS-EFAS dengan penentuan kuadran sebagai berikut:

1. **Kuadran 1** : Kuadran ini menjelaskan situasi yang sangat menguntungkan. Hal ini dikarenakan suatu organisasi, atau perusahaan memiliki peluang serta kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang tepat untuk dapat diterapkan dalam situasi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. **Kuadran 2** : Kuadran ini menjelaskan bahwa suatu organisasi atau perusahaan mengalami berbagai ancaman, namun perusahaan ini masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang tepat untuk diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan yang ada untuk dapat memanfaatkan peluang jangka panjang melalui adanya strategi diversifikasi (produk/pasar).

3. **Kuadran 3** : Kuadran ini menjelaskan suatu keadaan yang sedang menghadapi peluang pasar yang besar, namun di sisi lain keadaan ini juga mengalami beberapa kelemahan/kendali secara internal. Oleh sebab itu, pada keadaan ini suatu organisasi atau perusahaan harus fokus untuk meminimalisir masalah internal sehingga dapat menangkap peluang pasar yang lebih baik.
4. **Kuadran 4** : Kuadran ini menjelaskan suatu keadaan yang sangat tidak menguntungkan, dimana suatu organisasi atau perusahaan menghadapi berbagai ancaman serta kelemahan internal.

4. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Setelah mengetahui kondisi internal dan eksternal melalui matriks SWOT, mendapatkan bobot dan rating untuk matriks IFAS dan EFAS, maka dilakukan penetapan strategi. Dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kota Metro, dalam penelitian ini juga digunakan metode analisis menggunakan Matriks QSPM. *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan tahap akhir dari analisis formulasi strategi berupa pemilihan alternatif terbaik. Berdasarkan pilihan alternatif strategi yang disusun pada matriks QSPM dapat dilihat dari nilai TAS (*Total Attractiveness Score*) tertinggi, yang merupakan alternatif strategi yang paling sesuai untuk diterapkan sebagai strategi pengembangan. Penilaian dalam analisis QSPM. Berikut merupakan langkah-langkah dalam analisis ini, yaitu :

1. Membuat daftar dari faktor eksternal dan internal disebelah kiri matriks QSP.
2. Memberikan nilai/bobot pada setiap faktor eksternal dan internal dan merupakan nilai yang identic dengan nilai pada matriks IFAS dan EFAS.
3. Menentukan nilai daya tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang merupakan angka yang menunjukkan daya tarik relatif dari setiap strategi pada rangkaian alternatif tertentu. Penentuan AS dilakukan dengan memeriksa masing-masing

faktir eksternal dan faktor internal satu per satu dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Apabila jawabannya ya, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Cakupan AS ; 1=tidak menarik, 2=agak menarik, 3=menarik, 4=sangat menarik. Jika jawaban antar pertanyaan adalah tidak, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak memiliki pengaruh atas pilihan khusus yang telah dibuat.

4. Menghitung TAS (Total AS) dengan mengalikan bobot dengan AS di masing-masing baris. Nilai dari TAS akan menunjukkan daya tarik dari masing-masing strategi alternatif dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis internal juga eksternal yang berdekatan. Nilai TAS yang semakin tinggi menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.
5. Menghitung jumlah TAS, dimana jumlah TAS ini akan menunjukkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Total nilai yang semakin tinggi menunjukkan semakin menariknya strategi.

Tabel 7. Bentuk matriks QSP

NO	Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
			Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
1								
2								
TOTAL								

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kota Metro

Kota Metro secara geografis terletak pada $105^{\circ} 17'$ - $105^{\circ} 21'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 6'$ - $5^{\circ} 10'$ Lintang Selatan, berjarak sekitar 45 km dari Kota Bandar Lampung Ibukota Provinsi Lampung. Wilayah Kota Metro relatif datar dengan ketinggian antara 30-60 m diatas permukaan air laut. Kota Metro memiliki luas wilayah sekitar 68,74 Km². Letaknya yang strategis menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat aktivitas sosial dan ekonomi di Lampung. Kota Metro terbagi menjadi lima kecamatan, yaitu Metro Pusat, Metro Barat, Metro Timur, Metro Selatan, dan Metro Utara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.
2. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 8. Luas area berdasarkan Kecamatan di Kota Metro, tahun 2023

Kecamatan	Luas Area (Km ²)
Metro Selatan	15,03
Metro Barat	11,54
Metro Timur	12,89
Metro Pusat	11,60
Metro Utara	22,15
Kota Metro	73,21

Sumber: BPS Kota Metro, 2024

Kota Metro terdiri dari 22 kelurahan yang terletak di lima kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Metro Selatan: Sumbersari, Rejomulyo, Margodadi, Margorejo.
- b. Kecamatan Metro Barat: Mulyojati, Mulyosari, Ganjaragung, Ganjarasri.
- c. Kecamatan Metro Timur: Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosorejo, Yosodadi.

- d. Kecamatan Metro Pusat: Metro, Imopuro, Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur, Yosomulyo.
- e. Kecamatan Metro Utara: Banjarsari, Purwosari, Purwoasri, Karangrejo.

Batas-batas tersebut menjadikan Kota Metro sebagai salah satu pusat aktivitas strategis yang mudah diakses dari berbagai kabupaten di sekitarnya. Letaknya yang berada di tengah-tengah wilayah Provinsi Lampung juga mendukung peran Metro sebagai kota pendidikan dan pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah sekitarnya.

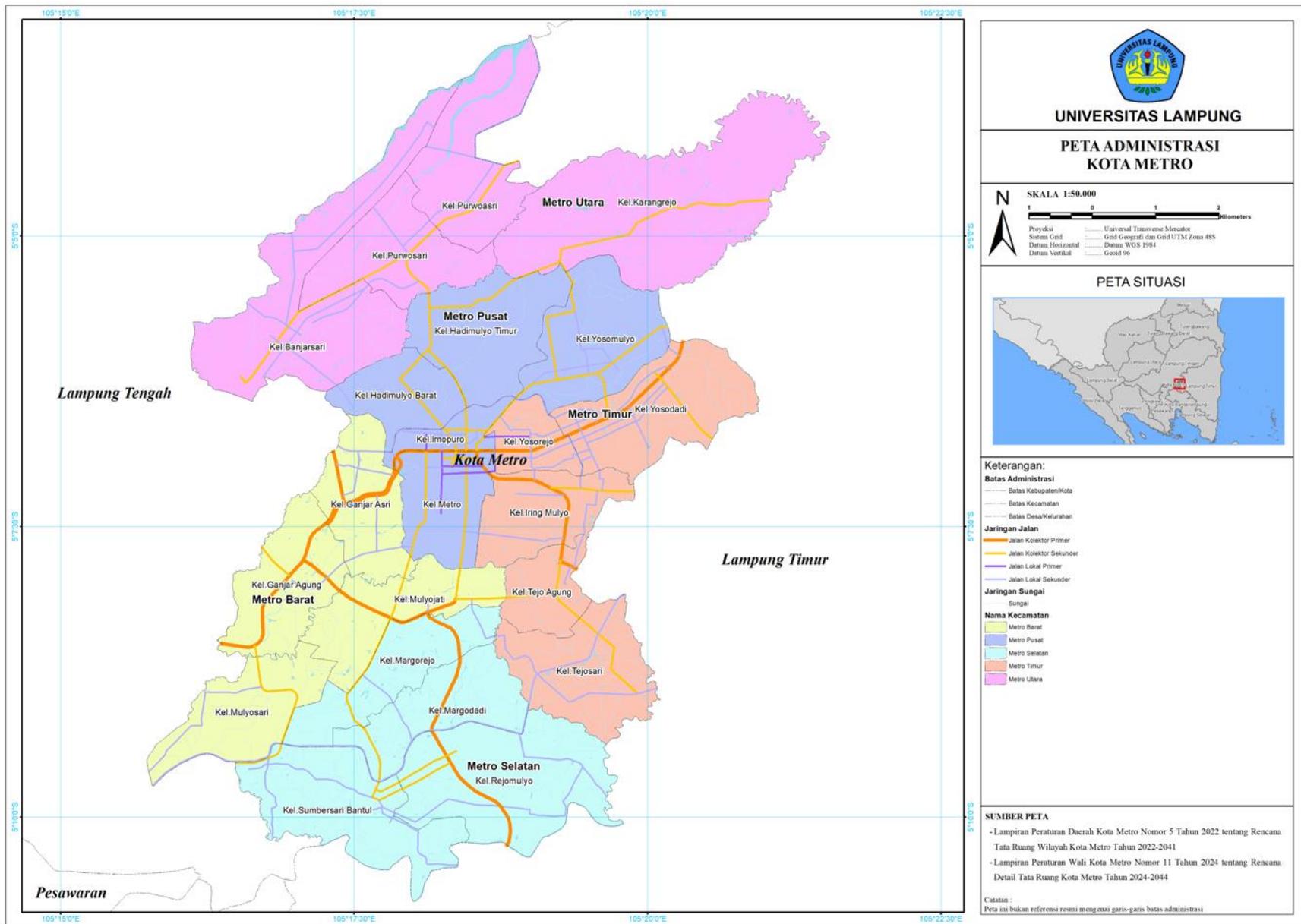
B. Kependudukan

Berdasarkan data BPS Kota Metro Tahun 2024, dijelaskan bahwa jumlah penduduk Kota Metro tahun 2023 berjumlah 178,38 ribu jiwa yang terdiri atas 89,68 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 88,70 ribu jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kota Metro tahun 2023 mencapai 2.437 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di lima kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Metro Pusat dengan kepadatan sebesar 4.805 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Metro Selatan sebesar 1.221 jiwa/km². Kecamatan dengan penduduk terbesar juga adalah Metro Pusat dengan persentase sebesar 31,25 % dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Metro. Sebesar 68,92 persen penduduk 15 tahun ke atas di Kota Metro merupakan angkatan kerja. Dari Jumlah tersebut sebesar 87.629 bekerja dan sisanya sebesar 3.270 menganggur. Tabel 9 menunjukkan jumlah penduduk, laju pertumbuhan, dan kepadatan penduduk Kota Metro

Tabel 9. Kependudukan Kota Metro

Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
Metro Selatan	18,35	1,41	1.221
Metro Barat	29,01	0,91	2.514
Metro Timur	40,97	1,00	3.178
Metro Selatan	55,74	0,84	4.805
Metro Utara	34,31	2,53	1.549
Kota Metro	178,38	1,26	2.437

Sumber: BPS Kota Metro, 2024



Gambar 2. Peta Administrasi Kota Metro
 Sumber: RTRW Kota Metro Tahun 2022-2041

C. Gambaran Sektor Perdagangan Kota Metro

Salah satu sektor utama yang menjadi penggerak perekonomian Kota Metro, Lampung adalah sektor perdagangan dan jasa. Sebagai kota yang strategis dan berkembang, Metro memiliki aktivitas perdagangan yang cukup tinggi, ditandai dengan keberadaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, serta pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UMKM). Selain itu, sektor jasa juga berkembang pesat, terutama di bidang pendidikan dan kesehatan, mengingat Metro dikenal sebagai kota pendidikan dengan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi, serta fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai.

Perkembangan jumlah UMKM di Kota Metro dari tahun 2019 hingga 2022 secara keseluruhan mengalami peningkatan signifikan. Kecamatan Metro Pusat mencatat jumlah UMKM tertinggi, tumbuh dari 2.449 unit pada 2019 menjadi 5.786 unit pada 2022, mencerminkan posisinya sebagai pusat kegiatan ekonomi kota. Disusul oleh Metro Timur dan Metro Utara yang juga menunjukkan pertumbuhan pesat, masing-masing mencapai 4.531 dan 4.120 unit pada 2022. Metro Barat dan Metro Selatan juga mengalami peningkatan yang stabil, meskipun dengan jumlah UMKM yang lebih kecil. Secara total, jumlah UMKM di Kota Metro meningkat dari 8.211 unit pada 2019 menjadi 19.844 unit pada 2022, mencerminkan pertumbuhan sektor usaha kecil di seluruh wilayah kecamatan sebagai penopang utama ekonomi lokal. Berikut ini merupakan tabel jumlah UMKM di Kecamatan Kota Metro.

Tabel 10. Jumlah UMKM di Kecamatan Kota Metro

No.	Kecamatan	2019	2020	2021	2022
1	Metro Barat	1.525	2.458	2.828	3.279
2	Metro Pusat	2.449	4.721	4.921	5.786
3	Metro Selatan	606	1.228	1.418	2.128
4	Metro Utara	1.485	3.086	3.786	4.120
5	Metro Timur	2.146	2.634	3.614	4.531
	Total	8.211	14.127	16.567	19.844

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perindustrian Pemerintah Kota Metro, 2024

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat sebelas sektor perekonomian di Kota Metro yang menjadi sektor basis dengan nilai $LQ > 1$. Sektor perekonomian tersebut adalah Sektor basis di Kota Metro diantaranya ialah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa lainnya. Sektor basis Kota Metro didominasi dengan Sektor yang berkaitan dengan Perdagangan, sehingga sektor unggulan dalam penelitian ini yaitu Sektor Perdagangan.
2. Kinerja pada struktur perekonomian Kota Metro menunjukkan bahwa mayoritas sektor dengan komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor perekonomian (PPIj) positif didominasi dengan sektor perdagangan.
3. Sebaran sektor perdagangan di Kota Metro cenderung terkonsentrasi di area pusat kota, seperti Kecamatan Metro Pusat dan sekitarnya, karena adanya akses jalan kolektor utama yang menghubungkan wilayah ini dengan daerah lain. Kecamatan lainnya, seperti Metro Barat dan Metro Timur, juga mendukung perdagangan dan jasa melalui jalur-jalur sekunder, sehingga mendukung aktivitas ekonomi antarwilayah di Kota Metro.

4. Strategi prioritas yang paling sesuai untuk pengembangan usaha sektor perdagangan di Kota Metro adalah strategi utama yang memiliki prioritas tertinggi adalah (1) Melakukan inovasi kehadiran digital untuk meningkatkan promosi di media sosial, pencatatan usaha di Google Maps, serta kerja sama dengan *platform marketplace* guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan minat konsumen, (2) Meningkatkan akses infrastruktur dan lokasi strategis guna meningkatkan aktivitas perdagangan, (3) Meningkatkan kualitas SDM melalui Pendidikan, maupun pelatihan guna menciptakan tenaga kerja yang berkompeten, dan (4) Pengadaan teknologi yang memadai untuk mendukung digitalisasi sektor perdagangan guna meningkatkan pemasaran, dan penjualan melalui platform digital/online.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran dari penelitian ini adalah:

1. Pelaku usaha diharapkan dapat mempertahankan usaha dengan upaya melakukan inovasi kehadiran digital untuk meningkatkan promosi di media sosial, pencatatan usaha di Google Maps, serta kerja sama dengan *platform marketplace* guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan minat konsumen
2. Mengingat sektor Perdagangan memiliki keunggulan kompetitif, perlu dilakukan penguatan struktur ekonomi melalui pelatihan SDM, pengembangan infrastruktur pendukung, dan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal untuk memanfaatkan potensi pertumbuhan yang tinggi.
3. Pemerintahan Kota Metro sebaiknya melakukan digitalisasi di berbagai aspek untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha. Modernisasi sistem penjualan juga penting untuk menciptakan manajemen bisnis yang kondusif. Peningkatan sarana prasarana pendukung telekomunikasi dan teknologi digital penting dilakukan untuk meningkatkan promosi online dan memperluas

jangkauan pasar, mengingat tren dan perubahan perilaku konsumen ke *platform* digital kini semakin meningkat.

4. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan dan implementasi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional, promosi, dan pelayanan pelanggan. Studi ini dapat mencakup analisis kebutuhan digitalisasi serta dampaknya terhadap daya saing usaha di sektor perdagangan. Penelitian dapat diarahkan pada pemahaman lebih dalam terkait pergeseran perilaku konsumen ke platform online dan strategi adaptasi usaha dalam menghadapinya, termasuk pengembangan layanan berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, & Indriani. (2007). *Membina Kompetensi Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Alkadri. (2002). *Tiga Pilar Dalam Pengembangan Wilayah: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi*. Jakarta: BPPT.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF.
- Aulia. (2021). *Analisis Proses Pengambilan Keputusan Di Ukm Menggunakan Model Pengambilan Keputusan Strategis*. Jurnal Syntax Transformation Vol 1 No 6.
- B, C. (2014). *Teknik Budidaya Daya Dan Analisis Usaha Tani Selada*. Semarang : Aneka Ilmu .
- Bintarto, & Surastopo Hadi Sumarno. (1978). *Metode Analisis Geografi*. Yogyakarta: Lp3is.
- Budiharsono, S. (1995). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bogor : PS PWD IPB.
- Cahyono. (2014). *Teknik Budidaya Daya Dan Analisis Usaha Tani Selada*. Semarang: Aneka Ilmu .
- Catanese, A. J. (1988). *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga.
- David, & Fred. (2010). *Strategic Management. Manajemen Strategis Edisi Keduabelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fachrurrozy. (2009). *Nalisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Pdrb*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fatin Haniyah, R. W. (2023). *Peran Sektor Pendidikan Terhadap Perekonomian Kota Melalui Perkembangan Klaster Pendidikan Studi Kasus : Kota Metro*. Yogyakarta: Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4981-4992.

- Ferrel, & Harline. (2005). *Marketing Strategy*. South Western: Thomson Corporation.
- Gibson, J. (1990). *Diagnosa Gejala Klinis Penyakit*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica Utama.
- Hasibuan. (1994). *Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli Dan Regulasi*. Jakarta: LP3ES.
- Hudiyanto. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Cetakan Linkar Media.
- Irman, J. (2016). *Ruang Terbuka Hijau*. [Http://Www.Penataanruang.Com/Ruangterbuka-Hijau.Html](http://www.Penataanruang.Com/Ruangterbuka-Hijau.Html).
- Irsan. (2019). *Role Of Enviromental Laboratories At School Learning Facilities*. Iop Conf Series: Earth And Enviromental Science. Vol 343. Page: 1-5. .
- Jayadinata., J. T. (1999). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah*. Bandung: Penerbit: Itb.
- Jhingan. (2004). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: D. Guritno Edisi Ke-1, Cetakan Ke-10.
- Khusaini, M. (2006). *Ekonomi Publik: Desentralisasi Fiskal Dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Kppod.
- Kuncoro. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Erlangga.
- Mayana, R. F. (2004). *Perlindungan Desain Industri Di Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta: Pt.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mercado, R. G. (2002). *Regional Development In The Philippine: A Review Of Experience*, . Philippine.: Philippine Institute For Development Studies.
- Nattapon, S.-A. (2012). *Development Of Regional Growth Centres And Impact On Regional Growth: A Case Study Of Thailand's Northeastern Region*. Urbani Izziv, 24(1), 160-171. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.5379/Urbani-Izziv-En2013-24-01-005](http://Dx.Doi.Org/10.5379/Urbani-Izziv-En2013-24-01-005).
- Novita, R. R. (2021). Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis Kota Metro. *Journal Agriovet*, Vol. 3 No. 2 April 2021.

- Nurhayati. (2016). *Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Pada Tingkat Petani Padi Sawah Di Desa Rawang Lama Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan*. Kabupaten Asahan.
- Robinson, T. (2005). *2005*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Rynjani, G. P. (2015). *Kajian Harga Tanah Dan Penggunaan Lahan Di Kawasan Perdagangan Dan Jasa Kelurahan Lamper Kidul, Kota Semarang*. Jurnal Teknik Pwk Volume 4 Nomor 3.
- Safi'i. (2007). *Strategi Dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah (Perspektif Teoritik)*. Malang: Averroes Press.
- Safwadi, & Rangkuti. (2018). *Analisis Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum Hal 39–48. <https://doi.org/10.30601/Humaniora.V2i1> .
- Samadikun, B. P., & Sudibyakto, S. S. (2014). *Dampak Perkembangan Kawasan Pendidikan Di Tembalang Semarang Jawa Tengah*. Jurnal Manusia Dan Lingkungan,. [Http://jpecies.ugm.ac.id/ojs/index.php/jml/article/view/398](http://jpecies.ugm.ac.id/ojs/index.php/jml/article/view/398).
- Sambodo, M. (2002). *Analisis Sektor Unggulan Di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Santoso, I. (2006). *Eksistensi Kearifan Lokal Pada Petani Tepian Hutan Dalam Memelihara Kelestarian Ekosistem Sumber Daya Hutan*. Jurnal Wawasan : Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto. .
- Sari, R. P. (2021). *Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis Dan Non Basis Kota Metro*. Lampung: Vol. 3 No. 2 (2021): Jurnal Agriovet.
- Suhardi, & Sigit Wisnu, L. (2017). *Analisis Swot Percepatan Pembangunan Kota Kediri*. Kediri: [Http://ojs.unpkediri.ac.id](http://ojs.unpkediri.ac.id) .
- Sukirno. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru* . Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno, S. (2012). *2012*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. (2009). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Suyatno. (2000). *Analisis Ekonomi Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Todaro. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Wahyunawati, S. (2024). Perancangan Strategi Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Barito Selatan Untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *http://journal.umpalangkaraya.ac.id*, Vol 23, Page 37-41.

Undang - Undang

Provinsi Lampung Dalam Angka. (2023). Badan Pusat Statistik.

Kota Metro Dalam Angka (2023). Badan Pusat Statistik.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung Tahun 2023-2043

Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro Tahun 2022-2041

Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Metro Tahun 2021-2026